MUBAHALAH

Ahmad Hariadi

PERANG DO'A MELAWAN KHALIFAH QADIANI

KHALIFAH QADIANI

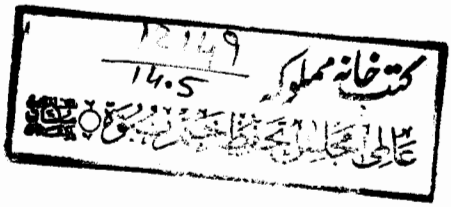

MUBAHALAH
(PERANG DO'A)
MELAWAN KHALIFAH QADIANI

MUBAHALAH (PERANG DO'A) MELAWAN KHALIFAH QADIANI

Diterbitkan/Dicetak Ulang
Media Dakwah 1989
Dicetak Ulang Kembali 1992 Oleh
Yayasan Kebangkitan Kaum Muslimin
(YKKM) Bandung

AHMAD HARIADI

12147
1405
مکتب خانہ مملوکہ
عالمی مجلس تحفظ ختم نبوت

MUBAHALAH
PERANG DO'A MELAWAN KHALIFAH QADIANI

YAYASAN KEBANGKITAN
KAUM MUSLIMIN
BANDUNG

DAFTAR ISI

		Hal.
1.	Pengantar	7
2.	Prakata Penulis	9
3.	Mubahalah (Perang Do'a)	11
4.	Daftar Lampiran:	
	— Surat Tantangan bermubahalah kepada Khalifah Qadiani	29
	— Surat persetujuan Mubahalah dari Khalifah Qadiani melalui Amir/Raisuttabligh Indonesia	36
	— Surat Permohonan Perjanjian persetujuan Mubahalah kepada Jemaat Ahmadiyah Indonesia	39
	— Jawaban Pimpinan Jemaah Ahmadiyah Indonesia, Jemaat Ahmadiyah Cabang Bandung	43
	— Klipping Harian TERBIT dan TEMPO	44
5.	Ahmad Hariadi menagih janji	47
6.	Selayang Pandang Tentang Dinullah	51
7.	Keputusan RAKERNAS MUI	60
8.	Surat Edaran Menteri Agama RI	62
9.	Surat Atase Agama Kerajaan Saudi Arabia di Jakarta kepada Departemen Agama RI	64

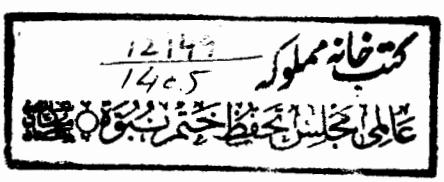

12149
کتب خانہ مملوکہ
عالمی مجلس تحفظ ختم نبوت

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR

Buku Mubahalah (Perang Do'a) dengan Khalifah Qadiani ini telah pernah dicetak pada bulan Pebruari 1989 oleh Penerbit PERIPENSIS (Persatuan Islam dan Pencak Silat Singapura).

Alhamdulillah, atas persetujuan dari penulisnya sendiri Sdr. Ahmad Hariadi, buku Mubahalah (Perang Do'a) ini dicetak ulang kembali di Indonesia dengan sedikit revisi baik dari segi bahasa maupun tata letaknya, dengan harapan agar dapat mudah dipahami oleh masyarakat yang berminat untuk mengikuti secara kronologis Mubahalah (Perang Do'a) antara Ahmad Hariadi dengan Thahir Ahmad, Khalifah Qadiani yang ke-IV dari Jemaat Ahmadiyah yang sedang berada di London.

Mubahalah (Perang Do'a) ini dikumandangkan oleh pendiri Jemaat Ahmadiyah Harza Mirza Ghulam Ahmad, ditujukan untuk semua *orang* yang memusuhi, mengkafirkan dan mendustakan terhadap keyakinan Ahmadiyah. Dan ini berlaku untuk selama-lamanya, demikian keterangan dari (Kitab Haqiqatul Wahyi - Rohani Khazain Jilid 22, hal. 71-72) terbitan PB. Jemaat Ahmadiyah Indonesia Tahun 1988.

Mudah-mudahan dengan diterbitkannya buku kecil ini akan banyak manfa'atnya bagi masyarakat untuk mengetahui serta menguak tabir rahasia tentang keyakinan dan paham Ahmadiyah yang sesat, yang dianut oleh sekelompok kecil masyarakat Islam Indonesia.

Semoga Allah Swt. menunjuki kita semuanya kepada jalan-Nya yang lurus, Amin.

Penerbit

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا اَنْ هَدَانَا اللّٰهُ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى سَيِّدِنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمَّدٍ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ

الَّذِيْ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُوْلَ بَعْدَهُ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَمَنْ وَالَاهُ ۔

Segala puji dan syukur saya persembahkan ke hadirat Allah SWT yang telah menunjuki hamba-Nya dari kesesatan kepada jalan yang benar. Shalawat dan salam saya haturkan kepada penghulu dan penutup segala nabi, Nabi Muhammad SAW yang sesudahnya tidak ada lagi nabi dan rasul dalam bentuk apa pun. Mudah-mudahan juga kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut-pengikutnya yang selalu membela agamanya dengan tulus ikhlas.

Di dalam buku saya yang berjudul *Kenapa Saya Keluar Dari Ahmadiyah Qadiani*, di bagian ketiga (terakhir) dari buku itu telah disebutkan tentang tantangan saya kepada Thahir Ahmad, khalifah Qadiani yang ke-4 untuk mengadakan Mubahalah. Tantangan Mubahalah itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh jemaat Ahmadiyah Qadiani Sabah – Malaysia pada bulan Juni 1987 M dan telah dikirimkan kepada khalifahnya di London. Di samping itu saya juga telah mengirimkan buku saya yang memuat tentang hal itu kepadanya di London sampai 4 kali dengan maksud agar khalifah Qadiani itu mau membaca/mengamati dengan teliti.

Isi dari buku itu tampaknya memang secara sepintas adalah tidak ilmiah, tidak rasional, tidak berbobot, dan emosional. Tetapi di balik itu semua, di dalamnya terkandung maksud-maksud yang terselubung dan taktik-taktik strategi yang efektif sehingga dengan perantaraannya pihak lawan mau bangkit, bersedia dan mau menanggapi malakama yang ada di dalamnya.

Akhirnya pada tanggal 3 Juni, 10 Juni, dan 1 Juli 1988 M, khalifah Qadiani itu mengumandangkan tantangan mubahalahnya kepada setiap orang yang memusuhi, mengkafirkan, dan mendustakan terhadap Ahmadiyah. Pernyataannya inilah yang penulis selalu tunggu-tunggu. Tantangan Mubahalahnya itu dibikin dalam bentuk *naskah ajakan Mubahalah* yang dikirimkan ke seluruh pelosok dunia. Karena "Naskah Ajakan Mubahalah" itu panjang lebar dan bertele-tele, maka saya menyimpulkannya dengan masalah yang pokok saja sehingga menjadi "Naskah Mubahalah" yang praktis lagi singkat, kemudian naskah itu saya kirimkan kepada khalifah Qadiani di London untuk disetujui. Sesudah disetujui pada tanggal 16 Oktober 1988 M, maka saya terus menghubungi melalui surat kepada pusat-pusat Ahmadiyah di seluruh dunia termasuk 100 cabang Ahmadiyah di Indonesia guna menjelaskan kepada mereka tentang Mubahalah yang disetujui oleh imamnya itu.

Untuk lebih jelasnya masalah " Mubahalah " antara saya dengan khalifah Qadiani yang sedang berlangsung itu, maka saya tulis buku ini yang saya beri judul: *Mubahalah (Perang Do'a) dengan Khalifah Qadiani.*

Mudah-mudahan dengan perantaraan membaca buku ini, kita semua dapat mengetahui dengan sebaik-baiknya tentang masalah mubahalah yang sedang berlangsung itu. Dan jika dalam buku ini ada hal-hal yang tidak berkenan di hati para pembaca baik dari segi teknis penyajian maupun penulisannya, tak lupa penulis memohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya serta saran dan kritikan-kritikan yang sifatnya membangun. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih.

Jazaa kumullaahu ahsanal jazaai. Amiiin.

Wassalam,
Al Faqiir Ilallah,

ttd.

AHMAD HARIADI

MUBAHALAH
(PERANG DO'A)

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ
نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ = آل عمران ٦١

Artinya :
Siapa saja yang membantah engkau tentang dia dari sesudah datang kepada engkau ilmu, maka katakanlah oleh engkau kepadanya: "Marilah kita masing-masing memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu dan perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu dan diri-diri kami dan diri-diri kamu kemudian kita beribtihal (memohon) lantas kita minta laknat Allah agar didilimpahkan kepada pihak yang dusta" (Surat Ali Imran:61).

Ayat inilah yang menimbulkan istilah *Mubahalah*. Istilah itu muncul dari kata *Nabtahil* dalam ayat itu. Sebenarnya istilah Mubahalah itu baru terwujud apabila kedua belah pihak sama-sama mau untuk melakukan perbuatan *Ibtihaal*, karena kata Mubaahalah itu sendiri adalah *mashdar* dari *fi'il baahala – yubaahilu* yang wazannya adalah: *faa'ala – yufaa'ilu*, yang menurut ahli sharaf wazan itu digunakan *lil-musyaarakah* yakni kedua belah pihak sama-sama saling melakukan perbuatan yang dimaksud. Kalau dalam ayat ini perbuatan yang dimaksud adalah *ibtihaal*. Pada zaman Rasulullah SAW mubaahalah ini tidak pernah terjadi karena delegasi Kristen dari Najran yang dipimpin oleh **Abdul Masih** tidak bersedia untuk menyambut tantangan Mubahalah dari Rasulullah SAW. Perlu diperhatikan bahwa tantangan itu diajukan pada mereka setelah Beliau memberikan keterangan-keterangan dan hujjah-hujjah yang jitu, baik yang berhubungan dengan kebenaran Al Qur'an ataupun tentang tidak benarnya "Ketuhanan Yesus/Nabi Isa" yang merupakan keyakinan mereka.

Dari peristiwa yang terjadi di Madinah ini, kita bisa menarik kesimpulan, yaitu:

1. Mubahalah baru dikumandangkan kepada pihak lawan setelah lawan tersebut sudah banyak mendapatkan keterangan-keterangan dan hujjah-hujjah dari pihak pendakwa.
2. Lawan dari seorang pendakwa itu adalah orang-orang musyrik.
3. Kalau pendakwa itu benar, pasti pihak lawannya tidak akan berani menyambut tantangan mubaahalah-nya.

Dari sedikit penjelasan tentang Mubahalah tersebut, marilah sekarang kita kembali kepada masalah pokok yakni masalah "Khalifah Qadiani; Thahir Ahmad" yang baru-baru ini telah mengumandangkan tantangan Mubahalah-nya kepada segenap orang yang mendustakan/mengkafirkan terhadap Ahmadiyah di seantero dunia. Tantangan ini dibuat olehnya dalam bentuk naskah Mubahalah yang disebarluaskan ke seluruh pelosok dunia, termasuk Indonesia. Di dalamnya disebutkan dua macam tantangan mubahalah, yaitu :

1. Mubahalah: masalah pokok, yakni tentang dusta dan benarnya daripada pendakwaan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi/rasul.
2. Mubahalah masalah yang tidak pokok, yakni tentang banyak masalah yang di antaranya: "Benar dan tidaknya bahwa Ahmadiyah itu membawa syari'at baru, sengaja dibikin oleh Kolonial Inggris dan lain-lain sebagainya.

Tantangan Mubahalah itu dikumandangkan olehnya pada tanggal 3 Juni, 10 Juni, dan 1 Juli 1988 M di Masjid Al Fadl London. Memang saat itulah yang saya tunggu-tunggu, karena memang jauh sebelum itu yakni pada bulan Juni 1987 M, melalui buku saya yang berjudul *Kenapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qadiani* di bagian akhir dari buku itu, khalifah Qadiani saya tantang untuk ber-mubahalah. Dalam hal ini bukan berarti saya sebagai seorang pendakwa yang menantang bermubahalah kepada lawan, tetapi itu hanyalah bermaksud untuk memancing pimpinan tertinggi Ahmadiyah itu agar dia mau menggunakan "senjata mu-

baahalah" yang mana "senjata Mubahalah" itu dulu tahun 1983 M di Lombok NTB pernah saya pergunakan, dan ternyata tidak mengenai sasaran, yang tak ubahnya senjata itu adalah seperti "pistol gabus". Untuk lebih jelasnya lihatlah peristiwa Mubahalah yang pernah saya lakukan dengan seorang ulama di Lombok yang ada dalam buku saya tersebut.

Sebelum peristiwa itu saya menganggap "senjata Mubahalah" itu adalah senjata yang paling ampuh untuk mematahkan lawan, karena memang di dalam buku-buku Ahmadiyah sering disebutkan tentang peristiwa-peristiwa mubahalah-nya Mirza Ghulam Ahmad dengan lawan-lawannya yang akhirnya Mirza Ghulam Ahmad menang dan lawan-lawannya semuanya mati hina/ kena laknat. Padahal yang sebenarnya cerita-cerita itu hanyalah palsu belaka yang sengaja dibikin-bikin oleh Ahmadiyah untuk mengelabui pengikut-pengikutnya dan mempengaruhi umum dengan maksud supaya ada kesan kepada mereka bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu benar-benar seorang nabi/ rasul, Almasih yang dijanjikan, Imam Mahdi, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen palsu tentang itu dibikin oleh mereka untuk menguatkan cerita-cerita yang mereka buat. Tapi anehnya orang-orang Ahmadiyah mempercayai dengan bulat cerita-cerita dan dokumen-dokumen palsu yang dibuat oleh tokoh-tokoh Ahmadiyah permulaan. Begitu pula pengikut-pengikut Ahmadiyah sekarang merasa yakin bahwa "Ahmadiyah tidak dibikin oleh Inggris," karena mereka memang tidak tahu di awal-awalnya. Dan yang tahu tentang itu semuanya hanyalah Mirza Ghulam Ahmad dan rezimnya. Dan memang kenyataannya, yang membikin Ahmadiyah itu adalah Inggris dengan tujuan, mereka hendak memecah belah ummat Islam dan memadamkan "api jihad" yang berkobar di kalangan umat Islam untuk melawan mereka yang kolonial itu.

Oleh karena itu, setelah "senjata Mubahalah" yang dahulunya saya anggap senjata yang paling ampuh, tetapi ternyata tidak berfungsi sama sekali setelah saya gunakan dengan semangat yang luar biasa, sampai-sampai berani untuk dipotong leher saya. Setelah peristiwa itu akhirnya senjata Mubahalah itu saya kembalikan kepada khalifah qadiani, selaku pimpinan Ahmadiyah

yang bertanggung jawab sekarang agar dia mau menggunakan senjata itu untuk ditembakkan kepada saya. Dengan beraneka ragam upaya, saya berusaha untuk memancing khalifah Qadiani agar dia bersedia bermubahalah di antaranya berupa "tantangan mubaahalah" (lihat buku *Kenapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qadiany*, terbitan Persatuan Islam Singapura, hlm. 37-38 dan terbitan Rabitan Alam Islamy Makkah Mukaramah, hlm. 60-61).

Jamaat Ahmadiyah Qadiani Sabah, Malaysia pada bulan Juni 1987 M telah menterjemahkan tantangan Mubahalah saya itu ke dalam bahasa Inggris dan dikirimkan kepada khalifahnya di London. Di samping itu sebanyak 4 kali buku tersebut telah saya kirimkan kepadanya di London dengan maksud agar dia mau membaca/mengamatinya isi daripada buku saya tersebut.

Akhirnya pada tanggal 3 Juni, 10 Juni, dan 1 Juli 1988 M di Masjid Al Fadl London, khalifah Qadiani mengumandangkan "tantangan mubahalah"-nya kepada segenap orang yang memusuhi, mengkafirkan, dan mendustakan terhadap Ahmadiyah, dan pernyataan inilah yang penulis selalu tunggu-tunggu. Tantangan mubahalahnya dibuat dalam bentuk "Naskah Mubahalah" yang dikirimkan ke seluruh pelosok dunia yang pokok isinya di antaranya adalah:

Tantangan Pertama

Sejauh hal yang menyangkut masalah kebenaran atau kepalsuan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pendiri Jemaat Ahmadiyah, yang mengaku diutus di tengah-tengah khalayak umat Islam sebagai Masih Mau'ud (Masih yang Dijanjikan) dan Imam Mahdi, kami merasa tidak perlu menyampaikan tantangan mubaahalah baru karena di dalam kata-kata Pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hazrat Ghulam Ahmad sendiri tersimpul bahwa Mubahalah itu berlaku untuk selama-lamanya.

Kami mengundang semua orang yang mendustakan dan semua orang yang mengkafirkan bahwa, setelah membaca dan memikirkan tantangan ini, hendaklah memutuskan apakah mereka dengan menyadari konsekuensi-konsekuensinya siap menerimanya dengan berani.

Tantangan tersebut sesuai dengan kata-kata beliau sendiri, tercantum di bawah ini :

"Setiap orang yang menganggap aku seorang pendusta dan setiap orang yang menganggap aku seorang perusuh, penipu dan penghujat dan ia mendustakan pengakuanku sebagai Masih Mau'ud, dan ia menganggap apa yang diwahyukan oleh Allah Ta'ala kepadaku, hanyalah kedustaan belaka, ia, baik seorang Muslim atau seorang beragama Hindu atau Arya atau pemeluk agama lainnya, mempunyai kebebasan untuk menyebarluaskan sendiri pengumuman mubaahalah secara tertulis di surat-surat kabar seraya menyerahkannya kepada Allah, ia menantangku dan mubaahalah ini sebagai berikut: "Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa saya telah mengetahui dengan sebenar-benarnya bahwa orang ini (di sini namaku harus ditulis dengan sejelas-jelasnya) yang mengaku Masih Mau'ud pada hakikatnya adalah seorang pendusta. Ilham-ilham yang beberapa di antaranya tercantum di dalam kitab ini bukan firman Allah melainkan semua itu dibuatnya sendiri. Setelah meneliti dengan seksama-seksamanya, saya sesungguh-sungguhnya telah mencapai keyakinan yang sempurna sehingga menganggap dia pemalsu, pendusta dan dajjal. Maka, wahai Tuhan Yang Mahakuasa! Andaikata menurut pandangan Engkau orang ini benar, dan bukan orang pendusta, bukan pemalsu, bukan kafir dan bukan orang tak beragama, maka timpakanlah kepadaku azab yang sangat keras oleh penuduhan dusta dan penghinaan ini. Kebalikannya, kalau orang ini tidak demikian keadaannya maka timpakanlah kepada orang ini azab. Amin. Untuk setiap orang pintu terbuka untuk memperoleh tanda yang segar," (Kitab Haqiqatul Wahyi, Rohani Khazain jilid 22, hlm. 71-72).

Karena dewasa ini Pendiri Jemaat Ahmadiyah sudah tiada, maka untuk menghadapi orang-orang yang menanggapi tantangan bermubahalah perlu ada suatu golongan sebagai wakil beliau, oleh karena itu saya dan Jemaat Ahmadiyah mengumumkan untuk menerima tanggung jawab ini dengan hati yang lapang dan dengan penuh keyakinan. *(Ajakan Mubahalah dari Jemaat Ahmadiyah Internasional kepada segenap orang yang memusuhi, mengkafirkan, dan mendustakan Ahmadiyah di seantero dunia.* hlm. 3-4).

Di dalam halaman 13-14 disebutkan melalui do'a khalifah Qadiani dan pengikut-pengikutnya bahwa orang yang bersedia ber-mubahalah dengannya pasti dia akan mati dan tewas dalam kehinaan karena digilas oleh azab dan bencana yang datang dari Allah dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Bahkan dalam buku Mirza Ghulam Ahmad yang berjudul *Anjam Atham* halaman 66 disebutkan bahwa: "Orang yang bersedia ber-mubahalah dengan Ahmadiyah akibatnya pasti dia akan ditimpa azab, dan kehinaan yang datang dari Allah, dia akan menjadi buta, menjadi gila, diserang penyakit lepra, diserang penyakit lumpuh, atau akan dipatuk ular, yang pada pokoknya dia akan menjadi hina dina di mata umum dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun.

Pada bulan Agustus 1988 M, pimpinan pusat Ahmadiyah Indonesia mengutus seorang yang bernama Syafi'i Rajo Batuah, bekas pimpinan redaksi Sinar Islam, majalah bulanan Ahmadiyah yang sudah diberedel, untuk mengantarkan ' Naskah Mubaahalah'' dari London kepada saya di Garut, dia mengatakan bahwa khalifahnya memohon agar saya segera menandatangani "Naskah Mubaahalah" itu. Karena "Naskah Mubahalah" itu panjang lebar dan bertele-tele, maka akhirnya saya simpulkan isi dari naskah mubahalah itu secara singkat dengan masalah yang pokok dan prinsip saja, yang lantas saya kirimkan kepada khalifah Qadiani di London untuk disetujui. Naskah "Mubahalah" berbahasa Arab dan Inggris (Lihat Lampiran halaman 30 & 32).

Sesudah surat itu diterima oleh khalifah Qadiani di London, maka pada tanggal 16 Oktober 1988 M, khalifah Qadiani menytujuinya melalui surat pejabat resminya, wakiiluttabsyiir (pejabat resmi khalifah yang menyalurkan putusan-putusan dan ide-ide dari pada khalifah) tertanggal 16 Oktober 1988 M, T.5239.
(Lihat Lampiran halaman 36)

Menurut adat kebiasaan surat-menyurat dalam Ahmadiyah yang berhubungan dengan instruksi-instruksi dari khalifah mereka, memang dia tidak pernah menandatanganinya, dia hanya memberikan nota saja, yang menandatanganinya adalah pejabat resminya yang disebut *wakiiluttabsyiir*. Pejabat penting inilah yang

selalu menyalurkan keputusan-keputusan dan instruksi-instruksi dari dia. Oleh karena itu, berdasarkan surat wakiiluttabsyiir tersebut di atas, maka nyatalah bahwa "Naskah Mubahalah" yang saya kirimkan kepadanya telah disetujui. Sebagaimana Pimpinan Pusat Ahmadiyah Indonesia menjelaskan hal itu dalam suratnya yang ditujukan kepada saya. (lihat lampiran hal. 38). Surat persetujuan dari khalifah Qadiyani itu saya terima di Garut dengan perantaraan seorang utusan khusus dari Pusat Ajmadiyah Indonesia yang bernama Syafi'i Rajo Batuah.

Pada saat saya menerima surat persetujuan dari khalifah Qadiani itu, maka saya pada waktu itu benar-benar diliputi oleh kegembiraan yang luar biasa, karena umpan buah malakama yang selama itu saya pasang di kail saya telah dicaplok oleh ikan lodan/hiu yang besar lagi gemuk (ikan ini kesukaannya adalah memakan ikan sesamanya yang kecil-kecil, mereka yang kecil-kecil jadi korban untuk kepentingan perutnya). Sesudah saya berhasil memancingnya, akhirnya saya tarik ke darat untuk saya sayat dan iris-iris dagingnya sehingga akan tinggal tengkoraknya saja dan akan menjadi cacat selama-lamanya di mata dunia dan pengikut-pengikutnya, yang pada akhirnya pengikut-pengikutnya akan serentak meninggalkan dia, karena mereka menyadari akan kepalsuan dan kebohongan dari khalifahnya itu, yang sebelumnya mereka sembah-sembah dan puja-puja kelewat batas. Untuk tujuan itu, maka saya telah berkirim surat kepada 100 cabang Ahmadiyah di Indonesia termasuk Pengurus Besarnya dan 40 Markas Pusat Ahmadiyah di luar negeri, dengan maksud agar mereka dapat mengikuti mubahalah khalifahnya yang sedang berlangsung dengan penulis.
(Lihat Lampiran halaman 39)

Dari surat yang dikirim itu, maka datanglah surat jawaban dari pimpinan pusat Ahmadiyah Indonesia yang ditandatangani oleh Raisuttabligh dan Ketua Nasional/Ketua PB (terlampir hal. 42).

Sebelum surat dari Pimpinan Pusat Ahmadiyah Indonesia itu saya terima, saya sudah banyak menerima surat-surat balasan dari cabang-cabang yang isinya satu sama lain saling bertentangan, hal ini mungkin disebabkan karena kedangkalan mereka di dalam memahami ajaran-ajaran Mirza Ghulam Ahmad, sehingga yang

muncul hanyalah pendapat-pendapat pribadi saja dan kebanyakan jawaban-jawabannya bertele-tele, tidak karuan. Mereka tidak tahu yang dimaksud atau yang dituju oleh surat saya itu, sehingga saya pun tidak menjawab atau melayani mereka, karena mereka baru mengetahui ajaran Ahmadiyah sepotong-sepotong saja. Kalau saya jawab, saya harus menjelaskan kepada mereka tentang persoalan ajaran-ajaran Ahmadiyah yang kompleks. Hal ini tidak mungkin saya lakukan, karena waktu saya akan habis untuk mereka. Saya hanya akan melayani atau menjawab surat-surat yang datang dari orang-orang Ahmadiyah yang benar-benar paham akan ajaran-ajaran Ahmadiyah. Tetapi di samping itu, saya bersedia juga untuk memberikan penjelasan-penjelasan tentang ajaran-ajaran Ahmadiyah kepada orang-orang Ahmadi yang baru memahaminya sepotong-sepotong asal mereka mau berkumpul dalam satu tempat. Dan sebenarnya orang-orang Ahmadi yang ada di Indonesia, saya belum pernah menemukan seorang pun dari mereka yang benar-benar memahami ajaran-ajaran Ahmadiyah secara kompleks (termasuk Raisuttablighnya dan Ketua PB-nya). Kalau seandainya ada, pasti mereka akan melakukan sesuatu seperti yang pernah saya lakukan dan akhirnya mereka akan keluar dari Ahmadiyah.

Kalau pihak pimpinan Ahmadiyah tidak setuju dengan pernyataan saya ini, boleh mereka berkumpul dalam satu tempat dan di situ nanti saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Ahmadiyah, apabila sudah dijawab, saya akan ajukan pertanyaan-pertanyaan yang lain, di situ nanti akan kelihatan bahwa jawaban-jawabannya itu menunjukkan kalau mereka itu tidak paham ajaran-ajaran Ahmadiyah yang sebenarnya.

Surat pimpinan Ahmadiyah Indonesia tersebut di atas, isinya dapat disimpulkan dalam tiga hal, yaitu:

1. Mubahalah berlangsung antara Imam Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia/atas nama seluruh anggota Ahmadiyah sedunia dengan saya (penulis).
2. Pimpinan Ahmadiyah Indonesia tidak bersedia menandatangani surat pernyataan yang saya sediakan.

3. Imam/Khalifah Ahmadiyah minta agar peristiwa mubahalah itu dimuat dalam surat kabar, sebagai tanda setuju.

Sesudah pimpinan Ahmadiyah mengadakan rapat untuk membahas tentang bagaimana bentuk isi surat jawaban yang harus diberikan oleh cabang-cabang. Di dalam musyawarah itu, di antara yang hadir dalam rapat itu ada yang mengusulkan agar bentuk isi surat jawaban cabang-cabang seperti isi surat jawaban dari pimpinan Ahmadiyah yang sudah dikirim (seperti yang di atas itu), tetapi ada juga yang mengusulkan agar bentuk isi jawaban diubah, karena jangan-jangan Ahmad Hariadi dapat selamat dalam jangka waktu yang telah ditentukan itu. Jika tidak diubah akibatnya nanti mereka akan menuntut agar Ahmadiyah Indonesia membubarkan diri sesuai dengan perjanjian khalifah. Setelah usul punya usul, akhirnya diputuskan untuk disetujui terhadap usul yang terakhir, maka pimpinan dengan segera membuat konsep surat jawaban cabang-cabang yang lantas dikirimkan ke semua cabang Ahmadiyah yang ada di Indonesia dengan menginstruksikan agar tiap-tiap cabang menjawab surat Ahmad Hariadi tertanggal 14 November 1988 M dengan jawaban seperti yang ada dalam konsep surat pimpinan yang dikirim. Kemudian tidak lama sesudah itu, maka muncullah surat-surat jawaban dari cabang-cabang seluruh Indonesia yang bentuk isinya, kesemuanya sama dengan konsep yang dikirim oleh pimpinannya. (Terlampir contoh surat jawaban dari Cabang Ahmadiyah Bandung. (Lihat Lampiran halaman 43)

Semua cabang-cabang Ahmadiyah di Indonesia bentuk dan isi surat jawabannya adalah persis seperti surat jawaban dari cabang Bandung itu. Tetapi memang ada satu dua cabang yang terlanjur menandatangani surat pernyataan yang saya sediakan, hal ini terjadi karena mungkin instruksi pimpinannya tidak sampai kepadanya. Di dalam isi surat jawaban dari cabang-cabang itu ada kalimat yang perlu dicetak miring, yakni: "Dikarenakan mubahalah telah diadakan antara imam kami, Hazrat Khalifatul Masih IV (atas nama seluruh anggota jemaat Ahmadiyah) dengan *segenap orang yang memusuhi, mengkafirkan, dan mendustakan Ahmadiyah* termasuk saudara pribadi, maka kami tidak perlu lagi menandatangani surat pernyataan menurut versi saudara. Yang kami tunggu

hanyalah pemuatan mubahalah tersebut oleh saudara di surat kabar sesuai dengan pernyataan imam kami. Kalimat yang dicetak miring itu untuk apa dicantumkan? Bukankah dalam surat jawaban yang dari pimpinan pusat Ahmadiyah Indonesia tidak ada kalimat itu? Itu dicantumkan ada maksud untuk mengkaburkan masalah yang sudah jelas dan gamblang. Saya tidak mau menerima kalimat yang dicetak miring itu, yang saya pegang hanyalah surat jawaban dari pimpinan Ahmadiyah yang ditandatangani oleh Raisuttabligh dan Ketua PB-nya. Karena isinya di situ memang jelas dan gamblang sebagaimana yang saya kehendaki dalam surat saya. Dan sebelumnya saya sudah berpesan dalam surat itu agar orang-orang Ahmadiyah jangan bersifat banci dalam soal keyakinan, jangan suka membuat teka-teki dalam soal aqidah, sifat jantan; tegas, dan jelas itulah yang diperlukan dalam saat-saat seperti sekarang ini .... dan seterusnya.

Saya pesankan dengan begitu, karena saya tahu sifat-sifat orang Ahmadiyah yang memang kesukaannya memutarbelitkan masalah yang sudah jelas sebagaimana yang terjadi tersebut di atas. Coba saja lihat nanti kalau saya selamat dalam jangka waktu yang telah ditentukan itu, tentu orang-orang Ahmadiyah akan tidak menepati janji untuk keluar dari Ahmadiyah dengan alasan yang dibikin-bikin, beginilah ... begitulah, putar sana, putar sini seperti cacing kepanasan. Tetapi di samping itu, saya masih percaya juga kalau di antara mereka ada yang bersifat jujur yakni apabila saya selamat dalam jangka waktu yang ditentukan itu mereka dengan rela hati akan keluar dari jemaat yang sesat itu. Amin.

Untuk memenuhi permintaan imamnya/khalifahnya, di samping saya sendiri berkehendak untuk menyiarkan peristiwa mubaahalah itu dalam surat kabar, maka di sini terlampir juga clipping surat kabar (Harian *Terbit*, Jakarta) yang memuat peristiwa mubaahalah itu. (Lihat Lampiran halaman 44)

Berdasarkan data-data dan penjelasan-penjelasannya itu, maka masalah "mubahalah" yang berlangsung antara khalifah Qadiani dengan pribadi saya itu sudah menjadi "jelas dan gamblang". Adapun usaha pihak Ahmadiyah Indonesia untuk mengkaburkan masalah itu, maka tetap tidak dapat diterima. Memang banyak orang yang memusuhi, mengkafirkan, dan mendustakan

terhadap Ahmadiyah, tetapi pada mereka secara resmi tidak ada persetujuan mubahalah dengan khalifah Qadiani, Thahir Ahmad. Jadi, mereka tidak bisa dibawa-bawa ke dalam mubahalah yang sudah resmi antara saya dengan dia itu.

Jadi, masalahnya sekarang adalah: 'Pihak Ahmadiyah dan saya tinggal menunggu waktunya saja. Kalau saya selamat sampai tanggal 16 Oktober 1989 M, maka seusai dengan perjanjian, imam jemaat Ahmadiyah beserta seluruh pengikutnya di dunia dengan suka rela akan keluar dari Ahmadiyah dan membubarkan jemaat palsu tersebut dan akhirnya mereka akan menggabungkan diri kepada Islam yang haq (lihat naskah mubaahalah yang sudah disetujui).'

Karena saya khawatir orang-orang Ahmadiyah Indonesia akan mengingkari janji itu, maka saya sediakan "Surat Pernyataan" untuk ditandantangani oleh masing-masing dari mereka, terutama tokoh-tokohnya. (Lihat Lampiran hal. 40).

Tapi anehnya setelah surat pernyataan itu disodorkan kepada mereka, mereka menolak untuk menandatanganinya, termasuk Syafi'i Rajo Batuah. Padahal bekas pimpinan redaksi Majalah Sinar Islam ini paa waktu di rumah saya di Garut, sudah berjanji akan keluar dari Ahmadiyah jika saya dapat selamat dalam waktu 1 tahun, malahan pada waktu itu ada 5 orang lagi yang berjanji seperti itu yang di antaranya adalah Ketua Ahmadiyah Cabang Garut dan muballighnya, Sdr. Supardi dan Sdr. Ilman. Di samping itu, Ketua Pengurus Besar, Ir. Syarif A. Lubis MSc, pernah juga saya temui di Grogol, tapi dia juga menolak untuk menandatangani surat pernyataan itu sambil mengatakan: "Kalau khalifah kami runtuh, saya pun ikut runtuh juga." Pada waktu itu saya jelaskan kepadanya tentang perlunya seseorang untuk masuk sendiri mempelajari sendiri Al Qur'an dengan tekun agar tidak mudah ditipu atau dikelabui oleh pihak-pihak tertentu yang menyesatkan seperti khalifah Qadiani umpamanya. Dan banyak lagi yang saya sampaikan kepadanya pada waktu itu, tetapi anehnya pada waktu itu dia agak sedikit pucat-pucat, bergetar bibir dan tangannya. Saya pun pura-pura tidak tahu tentang itu dengan maksud agar dia tidak tambah gugup dan kehilangan keseimbangan, padahal pada waktu

itu saya bicara baik-baik dan saya tidak berubah menjadi singa. Saya nasihatkan Ketua PB-nya seperti itu, karena orang-orang Ahmadi itu keyakinannya dibentuk oleh perasaannya dan perasaannya itu dibentuk oleh hal-hal atau cerita-cerita yang bersifat tahayul dan khurafat yang bersumber dari buku-buku Ahmadiyah, padahal cerita-cerita itu sengaja dibuat-buat oleh tokoh-tokoh Ahmadiyah dengan tujuan untuk menimbulkan kesan-kesan pada jiwa orang-orang Ahmadi tentang kekeramatan Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya yang di antaranya adalah:

1. Pandit Lekram, mati hina karena perutnya disobek-sobek oleh malaikat yang sengaja diutus Tuhan karena berani bermubaahalah dengan Mirza Ghulam Ahmad.

2. Alexander Dawie, diserang suatu penyakit yang mengerikan sehingga badannya berbau busuk yang menyebabkan kematiannya. Hal ini terjadi karena dia menghina Mirza Ghulam Ahmad.

3. Raja Faizal dari Arab Saudi, mati ditembak oleh kemenakannya sendiri, hal itu terjadi karena kuwalat/kena kutukan Tuhan, sebab dialah yang menjadi sponsor sehingga orang Ahmadiyah di non-muslimkan dan dilarang pergi haji.

4. Dzulfikar Ali Butho, digantung juga karena kuwalat terhadap Ahmadiyah, sebab dialah yang menjadi biang keladi sehingga Ahmadiyah di Pakistan melalui Undang-undang di non-muslimkan.

5. Presiden Pakistan, Ziaul Haq, tewas dalam kecelakaan pesawat Hercules tanggal 17 Agustus 1988 M. Hal itu terjadi karena dia telah menyetujui untuk bermubaahalah dengan khalifah Qadiani.

6. Peristiwa meledaknya gudang senjata di Rawal Pindi Pakistan baru-baru ini, mereka mengatakan. "Peristiwa yang laksana kiamat itu banyak menelan korban jiwa dan harta, tetapi tidak ada satu pun rumah dan jiwa orang Ahmadi yang terkena hujan peluru dan roket-roket itu, mereka semuanya selamat karena Tuhan telah meletakkan tangan-Nya di atas orang-orang Ahmadi dan rumah-rumah mereka.

Dan masih banyak lagi kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang sengaja diputarbelitkan oleh mereka dengan maksud hendak menimbulkan kesan pada orang-orang bahwa Mirza Ghulam Ahmad, khalifahnya, dan Ahmadiyahnya adalah "keramat" yang akhirnya mereka yang membaca atau rnendengar cerita itu mau percaya dan bertambah yakin bahwa Mirza Ghulam Ahmad itu adalah: "Nabi/rasul, Imam Mahdi, Isa yang dijanjikan, dan lain-lain," dan juga bahwa khalifah-khalifah Qadiani itu adalah: wujud-wujud suci yang mendapat wahyu dan mempunyai hubungan khusus dengan Allah SWT, do'anya selalu terkabul, dan lain-lain sebagainya."

Jadi, peristiwa-peristiwa tersebut di atas oleh tokoh-tokoh Anmadiyah sengaja didramatisir sedemikian rupa untuk tujuan tersebut tadi. Kita ambil contoh satu saja, yakni tentang peristiwa tewasnya Presiden Pakistan Ziaul Haq dalam kecelakaan pesawat Hercules yang ditumpanginya baru-baru ini. Kejadian ini didramatisir oleh pimpinan Ahmadiyah yang mengatakan bahwa kejadian itu adalah akibat dari kutukan Tuhan yang menimpa Ziaul Haq karena dia telah berani bermubaahalah dengan sang khalifah Qadiani. Malahan pimpinan Ahmadiyah Indonesia membuat surat edaran yang isinya menjelaskan masalah itu yang dikirimkan kepada cabang-cabangnya di seluruh Indonesia, dengan menginstruksikan agar tiap-tiap anggota Ahmadiyah sembahyang syukur dua raka'at atas tewasnya Presiden Pakistan itu, karena (kata mereka) Tuhan telah menampakkan betapa keramatnya Mirza Ghulam Ahmad dan khalifahnya, sehingga dalam waktu yang begitu singkat tidak sampai 3 bulan, Presiden Pakistan yang lancang itu tewas seketika karena kutukan Tuhan. Begitulah ocehan mereka, sehingga cerita-cerita yang mengandung unsur tahayul dan khurafat itu cepat tersebar di kalangan orang-ovang Ahmadiyah yang lantas mereka menyampaikan cerita-cerita itu kepada kenalan-kenalannya yang bukan Ahmadi sampai-sampai ada di antara mereka yang terkecoh oleh cerita-cerita itu dan masuk ke dalam Ahmadiyah, maklum mereka tidak tahu duduk persoalannya dari peristiwa yang disulap dan dijadikan cerita oleh Ahmadiyah untuk kepentingan dalam meyakinkan anggota-anggotanya dan untuk mencari anggota-anggota yang baru, sehingga tidak

aneh setelah peristiwa tewasnya Ziaul Haq itu orang-orang Ahmadiyah makin giat untuk bertabligh dan makin banyak uang yang disumbangkan kepada Ahmadiyah (yang asalnya 50 ribu dapat menjadi 100 ribu sebulan). Jadi, cerita-cerita tahayul dan khurafat seperti itulah yang selalu dijadikan modal Ahmadiyah di mana saja untuk mengembangkan sayapnya.

Dalam mubahalah ini, saya sengaja tidak mengikutkan kelompok tertentu atau orang lain, karena saya berani melakukan itu didasarkan atas ilmu yang saya peroleh dari Al Quran yang dengan perantaraan ilmu itu saya menyimpulkan dengan keyakinan yang bulat bahwa :

1. Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya adalah palsu dan dusta tidak sesuai dengan ilmu-ilmu yang ada dalam Al Qur'an.
2. Mubahalah yang disebutkan dalam Surat Ali Imran ayat 61 itu, pengertian yang sebenarnya menurut Al Qur'an tidak seperti yang disimpulkan oleh pihak Ahmadiyah, tetapi untuk sementara ini biarlah saya mengiyakan terhadap pengertian mubaahalah yang disimpulkannya itu dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada mereka agar nanti tepat pada waktunya mereka menyadari akan kekeliruan dan kedustaan dari khalifahnya itu, yang mana tepat pada waktunya saya akan terbukti diselamatkan oleh Allah dan tidak apa-apa, malahan segar-bugar walaupun khalifah Qadiani beserta 15 juta pengikutnya tidak henti-hentinya menangis di dalam berdo'a siang, malam sampai lantai sujudnya basah oleh air mata untuk minta kepada Allah agar saya dapat mati hina dalam waktu yang ditentukannya itu. Saya punya keyakinan yang bulat yang dibentuk oleh ilmu Al Qur'an bahwa do'a-do'a mereka akan ditolak oleh tangan kiri Tuhan karena memang tidak sesuai atau bertentangan dengan petunjuk-Nya yang ada dalam Al Qur'an. Dan saya sendiri selalu berdo'a menurut petunjuk Al Qur'an (bukan untuk kebinasaan Thahir Ahmad dan pengikut-pengikutnya). Karena hal itu tidak sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan rasio yang sehat. Perlu diperhatikan bahwa keyakinan/keimanan yang dibentuk oleh ilmu/petunjuk Al Qur'an maka

sifatnya adalah: "kokoh, abadi, logis/al haq, dan rasional (tidak berbau khurafat dan tahayul) dan lagi mahal harganya".

Tetapi sebaliknya keyakinan yang dibentuk oleh perasaan yang perasaan itu dibentuk oleh cerita-cerita yang berbau khurafat dan tahayul (seperti keyakinannya orang-orang Ahmadiyah) maka sifatnya adalah: "lemah, temporal (sementara), tidak logis (al bathil), dan mudah rapuh apabila apa yang diyakini dan dirasa itu tidak terbukti kenyataannya." Seperti inilah posisi orang-orang Ahmadiyah, maka dari itu dengan adanya peristiwa mubaahalah yang sedang berlangsung antara saya dan khalifahnya itu adalah merupakan kesempatan emas yang ampuh untuk dapat merapuhkan atau meruntuhkan Ahmadiyah, karena apabila terbukti saya nanti dapat selamat dalam waktu yang ditentukan itu, tentu hal itu akan dapat merapuhkan keyakinan orang-orang Ahmadiyah yang selama ini bercokol dalam jiwa dan perasaannya. Dan lagi kesan keyakinan mereka terhadap Mirza Ghulam Ahmad dan khalifahnya akan menjadi lain, bertolak belakang 180 derajat dari keyakinan yang sebelumnya yang akhirnya hati mereka akan menyuarakan: "Bahwa Mirza Ghulam Ahmad dan khalifahnya adalah dusta dan palsu, tidak mendapat wahyu, bukan nabi/rasul, bukan Imam Mahdi, bukan Isa yang dijanjikan, do'a-do'anya tidak maqbuul, suka membikin cerita-cerita bohong, penipu dan lain-lain kesan keyakinan yang negatif yang bergejolak dalam kalbu mereka sehingga dengan perantaraannya, maka akan keluar dan mohon permisi kepadanya *keyakinan-keyakinan bathil yang sebelumnya itu mereka yakini dengan perasaannya.* Karena bukan mereka yang masuk ke dalam Ahmadiyah, tetapi keyakinan-keyakinan bathil Ahmadiyah itulah yang masuk ke dalam jiwa dan perasaannya. Jadi cara mengeluarkannya adalah dengan jalan Mubahalah seperti yang sudah dijelaskan di atas.

Tetapi di samping itu, ada juga orang-orang Ahmadiyah yang keyakinannya dibentuk oleh akal dan pikirannya yang sudah diisi oleh dalil-dalil dari Al Qur'an dan hadits yang diputarbelitkan oleh Ahmadiyah. Oleh karena itu, untuk mengeluarkannya itu semua, maka saya sediakan sebuah buku yang berjudul: *Liku-liku Ahmadiyah Qadiani dalam Memutarbelitkan Ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW* (sudah diterbitkan). Dengan

membaca buku itu, mudah-mudahan orang-orang Ahmadi akan sadar tentang kebohongan dan kepalsuan Ahmadiyah yang memang kesukaannya adalah memutarbelitkan kenyataan yang sudah jelas.

Semoga usaha saya mendapat ridha dari Allah SWT, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya, Amiiin! Dan jika ada hal-hal yang kurang mengena atau kesalahan-kesalahan, penulis mohon agar dapat dimaafkan, atas perhatian dan kesediaannya, penulis ucapkan: *jazaa kumullah ahsanal jazaai. Amiiin.*

Lampiran-Lampiran

10774
کتب خانہ مملوکہ
عالمی مجلس تحفظ ختم نبوت

بسم الله الرحمن الرحيم

إلى حضرة خليفة المسيح الرّابع الكذّاب، طاهر أحمد بلندن

١. بناء على الكتاب الذي ألّفتُه بعنوان "لماذا تركت الأحمدية القاديانية" تحديتك فيه للمباهلة معي

٢. بناء على خطب الجمعة التي ألقيتَها بتاريخ ٢ يوليو ١٩٨٨، ١٠ يوليو ١٩٨٨ م و ١ يوليو ١٩٨٨ م، في "مسجد الفضل لندن" ففيها ذكرتَ أنّك على استعداد بل تحدّيتَ علماء العالم الاسلامي للمباهلة. وبهذه المناسبة كتبتَ "نص المباهلة" وارسلتَه الى علماء العالم الاسلامي خصوصا علماء باكستان وكذالك أرسلتَه الى أحمد هارياوي تهدد في بذالك الى توقيع ذالك النص للطرفين المعنى

٣. بناء على كتاب ألّفه ميرزا غلام أحمد بعنوان "أنجم عظم" صفحة ٦٥- ٦٦ ذكر فيه أن نص المباهلة بعد التوقيع عليه من كلّ الطرفين ففي مدّة لا تقل عن سنة واحدة، ستصيب لعنة الله الطرف الكذب

٤. وكان ميرزا غلام أحمد كثيرا ما يتحدى الأشخاص يعني ليس بجماعة للمباهلة

على أساس تلك النقاط الأربع أرفق لك نص المباهلة الموجز للتوقيع عليه فورا، حيث ينشر في الجرائد حتى يعرف العالم حقيقة الأمر

أدعوك للتوقيع على ذالك النص فورا! وأحذّرك أن لا تحنث في حلفك قسمك (ولا تكونن مثل المحنث)

إذا ما انتهيتَ من التوقيع فأرسل الىّ صورة نص المباهلة أو ان أمكن أن تأتى الى جاكرتا لإجراء المؤتمر الصحفى فيما يتعلق بالموضوع علما بأن تذاكر الذهاب والاياب على حسابنا. أو نحن نأتى الى مقرك فى لندن لنفس الموضوع

ها أنا ذا فى انتظار ردك وأرجو أن لا ترجع عن قسمك

اندونيسيا ١٧ محرم ١٤٠٩هـ
٣٠ اغسطس ١٩٨٨م

والسلام، الفقير الى الله

أحمد هاريادى

مبلغ الاحمدية القاديانية السابق

بسم الله الرحمن الرحيم

اندونيسيا ١٧ محرم ١٤٠٩هـ
٣٠ اغسطس ١٩٨٨م

أنا أحمد هاريادى مبلّغ الاحمدية القاديانية السابق منذ عشر سنوات برسالة المباهلة هذه أحلف بالله أن : ميرزا غلام أحمد، مؤسس الاحمدية الذى ادّعى النبوة ورسول الله إنما هو كذّاب ومفتر على الله وكلّ ما جاء به وحى من الله كذب، وإنما كلّ ذالك من نتاج خيالاته وأوهامه فقط. واذا كان اعتقادى باطلا فقد حقّت على لعنة من الله -

والسلام الفقير الى الله

أحمد هاريادى

أنا طاهر أحمد خليفة المسيح الرابع، زعيم الأحمدية في العالم، عن طريق رسالة المباهلة هذه أحلف بالله بأن: ميرزا غلام أحمد مؤسس الأحمدية الذي ادّعى النبوة ورسول الله صادق في ادّعائه، وكلّ ما جاء به وحي من الله صادق وليس من نتاج خيالاته وأوهامه. لذالك أحلف بالله بأن "أحمد هاريادي الذي يكذّب ميرزا غلام أحمد المذكور أعلاه سيلعنه الله ويموت حقيرا ومهانا في مدّة لا تقلّ عن سنة واحدة بعد التوقيع على رسالة المباهلة هذه"

وإذا كانت المصيبة لم تقع عليه فأنا وجميع اتباع الأحمدية في أنحاء العالم مستعدون للخروج من الأحمدية وحلّ هذه الجماعة كما أننا سننضم الى دين الإسلام الحقّ

والسلام
وافق عليما

طاهر أحمد خليفة المسيح الرابع

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Indonesia, Muharram 17th 1409 H.
August 30th 1988 M.

To Mr. Thahir Ahmad
4th Khaliifatul-Masiih of
Jama'at Ahmadiya Qadian
in
London

For consideration to my letter of Mubahala:

1. According to the book I wrote under the title: "Why Do I Quit from Ahmadiya Qadian" of which among the contents I challenge you to put mubahala into practice againts me.
2. In relation to your Friday Surmon in June 3th, 1988, June 10th, 1988 and in July 1st, 1988 at the Al-Fadhal-Mosque London, in which you challenge all the ulama's in the world to do mubahala againts you, and in this case you have already prepared a draft of "letter of mubahala" and sent them to the famous ulama's in the world (especially of the Pakistan's) and I, too, have received a copy of it to put my signature on.
3. In reference to the book Mirza Ghulam Ahmad wrote, viz "Anjam Atham, page 65-66" of which among the contents is written that not more than one year after the signature were affixed on the letter of mubahala by both sides, the curse will positively occur upon those who lie.
4. In his lifetime Mirza Ghulam Ahmad often challenged to do mubahala (written) individually not asto group of people.

Based on the four points mentioned above, herewith I send you my letter of mubahala to be signed.

After you have put your signature on it, please do send the copy to me and you may publish it publichly so that the people will be well informed.

I am looking forward to receiving your challenge. May Allah show his majesty and power.

Former Ahmadiya Qadian Preacher,

(Ahmad Hariadi)

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Indonesia, Muharram 17th 1409 H.
August 30th 1988 M.

.Assalaamu 'ala manittaba'al-huda,

Herewith I, Ahmad Hariadi, a former preacher of Ahmadiya Qadian for ten years, through this letter of mubahala swear in the name of Allah, that:

1. Mirza Gulam Ahmad the founder of Ahmadiya who claimed himself to be the prophet and messenger of Allah as a matter of fact I dare to say that he was a liar; he invented falsehood against Allah.
2. Every single word which he claimed to be the revelation of Allah, hereby I dare to state, that he was positively telling a lie. Those are merely his illusion and hallucination

If my considerations or statements hereby are false then let the curse of Allah be upon me.

May Allah show his mightiness and justice.

Former Ahmadiya Qadian Preacher,

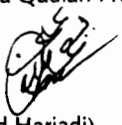

(Ahmad Hariadi)

I, Thahir Ahmad the 4th Khalifatul masih as a leader of Ahmadiya in the world through this letter of mubahala, swear in the name of Allah that "Mirza Gulam Ahmad, the founder of Ahmadiya who claimed himself to be the prophet and messenger of Allah is true in his claim.."

And every word which he claimed to be the revelation he received from Allah is also true and not an illusion or even a hallucination.

In this case I swear in the name of Allah that: Ahmad Hariadi, who does not believe in Mirza Ghulam Ahmad, will be cursed by Allah and will die in humility not more than one year after this letter of mubahala has been signed.

If this curse does not occur upon Ahmad Hariadi then I with the whole Ahmady in the whole world will prepare and ready to quit from Ahmadiya and dissolute the Jama'at, and at last we will fuse our Jama'at with the true Islamic religion.

Wassalam,

approved by

Thahir Ahmad

(The 4th Khalifatul Masih)

The Leader of Ahmadiya in The World

Bismillaahirrahmaanirrohiim

Indonesia 17 Muharram 1409 H.
30 Agustus 1988 M.

Kepada Yth.
Thahir Ahmad,Kaliifatul-Masih IV.
Al-Kazdzdab.
Di-London.

Assalaamu 'alaa manittaba'al-huda.

Menimbang:

1. Berdasarkan buku yang saya tulis ya'ni buku "Mengapa saya keluar da-ri Ahmadiyah Qodiany" yang didalamnya ada tantangan terhadap sauda-ra untuk bermuhalah dengan saya.
2. Berdasarkan Khutbah Jum'at saudara pada tanggal 3 juni 1988 M, tang-gal 10 juni 1988 M. dan pada tanggal 1 juli 1988 M. di-Masjid Al-Fadhal London.Didalam Khutbah tersebut,saudara telah bersedia dan menantang terhadap 'Ulama'-'Ulama' terkenal Dunia (khususnya 'Ula-ma'-'Ulama' Pakistan) untuk bermubahalah.Dalam hal ini,saudara te-lah membikin "Naskah Mubahalah".Dan naskah tersebut saudara telah kirimkan kepada para 'Ulama' dan diantaranya kepada saya (Ahmad Ha-riadi).Pengiriman naskah tersebut dengan maksud untuk ditandatanga-ni oleh yang bersangkutan.
3. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad,ya'ni buku "Anjam Atham halaman 65-66".Didalam buku tersebut ada dinyatakan: "Setelah naskah mubahalah ditandatangani oleh kedua belah pihak,ma ka la'nat Allah pasti akan menimpa pada pihak yang dusta dalam ja-ngka waktu tidak kurang dari satu tahun".
4. Pada masa hidup Mirza Ghulam Ahmad,dia sering menantang kepada per-seorangan secara tertulis untuk bermubahalah (ya'ni bukan secara kelompok).

Atas dasar empat point tersebut,maka disini (terlampir) saya kirim-kan kepada saudara "Naskah Mubahaleh yg. Praktis"dengan tujuan agar saudara segera membubuhkan tanda tangan.Sesudah itu baru disiarkan melalui surat-surat khabar agar dunia dapat menyaksikannya.Oleh ka-rena itu apabila saudara sudah membubuhkan tanda tangan,saya minta foto copynya segera dikirimkan kepada saya.Atau kalau perlu saudara sendiri datang ke-Jakarta untuk mengadakan konfrensi pers dalam hal tersebut diatas (tiket pesawat pulang balik kami yang menanggung). Atau juga saya sendiri yang akan pergi ketempat saudara di-London.

Sekian,sekali lagi mohon saudara segera menandatangani.

Wassalam Ahmad Hariadi,bekas Muballigh Ahmadiyah.

Bismillahirrohmanirrohim

Indonesia, 17 Muharram 1409 H.
30 Agustus 1988 M.

Saya Ahmad Hariadi, bekas muballigh Ahmadiyah Qodiany selama 10 th, dengan melalui surat Mubaahalah ini saya bersumpah dengan nama Alloh swt. bahwa: "Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah yang mengaku - jadi nabi dan rasul Alloh itu adalah benar-benar seorang pendusta alias seorang yang meng-ada-adakan dusta atas nama Alloh". Dan semua apa-apa yang dikatakan oleh-nya itu sebagai wahyu yang dia te -rima dari Alloh maka itu adalah: "Dusta". Kesemuanya itu tidak lain hanyalah hasil dari angan-angan dan lamunan-nya sendiri. Jika ternyata aqidah saya ini dusta, maka saya bersedia untuk menerima la'nat dari Alloh swt..

Wassalam, al-faqir ilalloh

Ahmad Hariadi
Bekas muballigh Ahmadiyah Qodiany.

Saya Tahir Ahmad, Kholifatul-Masih IV, selaku pemimpin Ahmadiyah se -luruh Dunia, melalui surat Mubaahalah ini saya bersumpah dengan nama Alloh swt. bahwa: "Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah yang menda'wakan diri-nya sebagai nabi dan rosul Alloh itu adalah seo rang yang benar dalam pengakuan-nya (da'wa-nya)". Dan semua apa-apa yang dikatakan oleh-nya sebagai wahyu yang telah dia terima dari Alloh, maka semuanya itu adalah: "Benar", ya'ni bukan hasil angan-a -ngan dan lamunan-nya sendiri. Oleh karena itu, saya bersumpah dengan nama Alloh bahwa: "Ahmad Hariadi, yang mendustakan terhadap Mirza-Ghulam Ahmad tersebut diatas, dia akan ditimpa la'nat dari Alloh dan akan mati hina dalam jangka waktu tidak lebih dari I th, sete -lah surat Mubaahalah ini ditanda tangani". Jika hal ini tidak ter -jadi pada Ahmad Hariadi, Maka saya beserta seluruh orang-orang Ah -madiyah yang ada dipelosok Dunia bersedia untuk keluar dari Ahma -diyah dan membubarkan Jama'at tersebut dan akhirnya kami semua a -kan menggabungkan diri kepada Agama Islam Yang Haq.

Wassalam

SETUJU

Tahir Ahmad, Kholifatul-Masih IV.
Pemimpin Ahmadiyah seluruh Dunia.

TABSHIR

AHMADIYYA MUSLIM FOREIGN MISSIONS OFFICE

INTERNATIONAL HEADQUARTERS RABWAH PAKISTAN

London Office
16 Gressenhall Road
London SW18 5QL
Telephone: 01-870 8517
Cables: Islamabad London
Telex: 28604 MON REF. G 1292

T- 523.9
16.10.88

مکرم امیر صاحب انڈونیشیا

السلام علیکم ورحمۃ اللہ وبرکاتہ

آپ کی چٹھی 6432 / 26-9-88 موصول ہوئی۔ جزاکم اللہ۔ آپ نے احمد ہادی کے مباہلہ کے چیلنج کے بارہ میں تفصیل تحریر کی ہے اور یہ رائے دی ہے کہ اس کے مقابل پر حضور انور کا دستخط کرنا مناسب نہیں۔ یہ سب تفصیل حضرت اقدس میں پیش کی گئی۔ حضور انور ایدہ اللہ بنصرہ العزیز نے فرمایا ہے کہ احمد ہادی سے کہیں کہ مباہلہ کو کسی اخبار میں شائع کرادیں۔ یہی کافی ہے۔ اللہ تعالیٰ جماعت کو کثرت سے تائیدی نشانوں سے نوازے۔

والسلام

خاکسار

منصور احمد

وکیل التبشیر

AHMADIYYA MUSLIM MISSION
Ayoub No. :
Mail Dt. : 27 OCT 1988
Dt. Received :

Amir / Raicutt&bligh
Indonesia.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Surat Tuan No 6432 / 26 - 9 - 1988 telah saya terima. Jazakumullah.

Tuan telah menrangkan secara rinci tentangan mubahalah Ahmad Mariadi dan Tuan memberikan pendapat bahwa Huzur tidak pantas menandatangani tantangannya. Semua penjelasan ini telah disampaikan kehadapan Huzur a.t.b.a. Huzur a.t.b.a. bersabda bahwa katakan kepada Ahmad Mariadi bahwa tantangan itu muatlah di dalam surat khabar- itu sudah mencukupi. Semoga Allah Ta'ala memanjukan tanda-tanda yang mendukung Jemaat. Amin.

Wassalam

ttd.

Vakilut Tabshir.

Alih bahasa :
Mlv. Na'sum Ahmad Sy.

27 OCT 1988

AHMADIYYA MUSLIM MISSION
Agenda No. : 1996
Kmut Tgl : 27 OCT 1988
Di teruskan :

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

AHMADIYYA MUSLIM MISSION

Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, PO. Box. 33/Pru. BOGOR 16330
INDONESIA
Cable : Ahmadiyah Jakarta Phone : 082.120.878

Parung, 31 OCT 1988

No : 7321 /AMM/X/88.
Hal : Pemuatan mubahalah dalam surat khabar.

Yth.
Saudara Ahmad Hariadi
di Garut.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini saya beritahukan bahwa dari bapak Wakilut Tabshir, atas nama dan untuk Hazrat Khalifatul Masih IV a.t.b.a, saya telah menerima sebuah surat bertanggal 16 Oktober 1988. Isi surat itu bertalian dengan tantangan mubahalah Saudara yang ditujukan kepada beliau dan sudah Saudara tanda_tangani tanggal 30 Agustus 1988. Bersama surat ini saya lampirkan photo copy surat asli berbahasa urdu dan photo copy terjemahannnya dalam bahasa Indonesia.

Dari bagian isi surat beliau itu, yang berbunyi " Katakan kepada Ahmad Hariadi bahwa tantangan itu muatlah didalam surat khabar, itu sudah mencukupi ", dapat dilihat kenyataan bahwa :

Tantangan mubahalah yang Saudara alamatkan kepada beliau sudah beliau terima dan disetujui, sekalipun beliau tidak menanda - tanganinya.
Adanya dan mulainya masa mubahalah itu baiklah Saudara siar - kan dalam surat khabar menurut konsep yang Saudara kirimkan kepada Hazrat Khalifatul Masih IV a.t.b.a.

Sekarang bagi Saudara dan kami Jemaat Ahmadiyah hanya menunggu kapan Allah Ta'ala akan menunjukan tanda-tanda kebenaran dari satu diantara dua pihak yang bermubahalah.

Wassalam

Mahmud Ahmad Cheema

(H. Mahmud Ahmad Cheema Sy.)
Amir / Raisuttabligh
Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

Bismillaahirrahmaanirrahiim

No. : 1/AH/JAK/XI/88
Lampiran : Beberapa berkas
Perihal : Permohonan tanda tangan/persetujuan.

Jakarta, 4 Rabiul Akhir 1409 H.
14 November 1988 M.

Kepada Yth,
Sdr. PB & Raiusuttabligh Jamaat Ahmadiyah dan seluruh Cabangnya
di Indonesia

Assalaamu 'alaa man takhallaa 'anidhdhalaalah.

Berdasarkan berkas-berkas terlampir nyatalah kepada kita bersama, bahwa tentang *Mubaahalah* antara saya dengan Thahir Ahmad, *sudah jelas resmi*. Sesuai dengan persetujuannya, maka *mubaahalah tersebut* mulai berlaku tanggal 16 Oktober 1988 M. Dan bentuk serta bunyi daripada isi mubaahalahnya sebagaimana terlampir yang aslinya adalah bahasa Inggris dan Arab. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi orang-orang Ahmadiyah di seluruh pelosok dunia, khususnya mereka yang di Indonesia untuk mengikuti tanpa ragu-ragu terhadap Mubaahalah yang sudah resmi tersebut dengan jalan menaruh tanda tangan dan mengisi tanda titik-titik yang tersedia dalam Naskah Mubaahalah terlampir disertai dengan stempel/cap cabang setempat. Adapun tanda tangannya cukup diwakili oleh Ketua Ahmadiyah Cabang dan Muballigh/Mu'allim setempat. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran.

Dalam hal ini, saya memohon kepada orang-orang Ahmadiyah agar jangan bersifat banci dalam soal keyakinan, jangan suka membuat teka-teki dalam soal aqidah, sifat jantan, tegas dan jelas itulah yang diperlukan dalam saat-saat seperti sekarang ini, sehingga masyarakat dapat mengetahui secara pasti tentang hakikat yang sebenarnya dari masalah aqidah yang kita perselisihkan.

Mohon! Segera diisi dengan lengkap *Naskah Mubaahalah* terlampir dan segera kirimkan kepada saya dengan alamat sebagai berikut: **Ahmad Hariadi**, Kantor Rabitah Alam Islamy, Jl. Diponegoro 42 Jakarta (amplop dan prangko tersedia).

Kalau saudara-saudara tidak berani/tidak bersedia untuk mengisi dan menandatangani/menyetujui terhadap *Naskah Mubaahalah* terlampir di mana Imam saudara sendiri, **Thahir Ahmad**, sudah menyetujuinya, maka berarti orang-orang Ahmadiyah Indonesia "Pengecut, tidak setia, tidak konsekuen, banci, iman tempe, atau dengan kata lain mereka tidak percaya dengan perkataan **Mirza Ghulam Ahmad** sendiri yang ada dalam bukunya yang berjudul: "*Anjam Atham*, hal. 65-66" dan tidak percaya juga terhadap ucapan imamnya, **Thahir Ahmad**, yang ada dalam buku kecilnya yang berjudul (terjemahan) "*Ajakan Mubaahalah dari Ahmadiyah Internasional*, hal. 13-14."

Kalau saudara-saudara sudah tidak percaya seperti itu, lebih baik sekarang saja membuat pernyataan: *Keluar dari Ahmadiyah*

Sekian, sesudah diisi dan ditandatangani/disetujui, mohon segera dikirim kepada saya. Saya selalu menunggu.

Wassalam, al-faqiir Ilallah,

Ahmad Hariadi
Bekas Muballigh Ahmadiyah Qadiany

Kami atas nama Ketua dan Muballigh Ahmadiyah Cabang .....
....., melalui surat mubaahalah ini, kami bersumpah dengan nama Allah SWT bahwa: **"Mirza Ghulam Ahmad,** pendiri Ahmadiyah yang mendakwakan dirinya sebagai nabi dan rasul Allah itu adalah seorang yang benar dalam pengakuannya (da'wanya)." Dan semua apa-apa yang dikatakan olehnya sebagai wahyu yang telah dia terima dari Allah, maka semuanya itu adalah: "Benar", yakni bukan hasil angan-angan dan lamunannya sendiri. Oleh karena itu, kami bersumpah dengan nama Allah bahwa: "Ahmad Hariadi, yang mendustakan terhadap Mirza Ghulam Ahmad tersebut di atas, dia akan ditimpa laknat dari Allah dan akan mati hina dalam jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun, setelah surat Mubaahalah ini ditandatangani/disetujui." Jika hal ini tidak terjadi pada Ahmad Hariadi, maka kami beserta seluruh orang-orang Ahmadiyah yang ada di wilayah cabang kami bersedia untuk keluar dari Ahmadiyah dan membubarkan Jama'at tersebut dan akhirnya kami semua akan menggabungkan diri kepada agama Islam yang haq.

Wassalam yang menyetujui,

Nama :	Nama : .....
Muballigh Ahmadiyah Cabang...	Ketua Ahmadiyah Cabang....
.....	.....

Saya,..... , melalui surat mubaahalah ini, saya bersumpah dengan nama Allah SWT bahwa: **"Mirza Ghulam Ahmad,** pendiri Ahmadiyah yang mendakwakan dirinya sebagai nabi dan rasul Allah itu adalah seorang yang benar dalam pengakuannya (da'wanya)." Dan semua apa-apa yang dikatakan olehnya sebagai wahyu yang telah dia terima dari Allah, maka semuanya itu adalah: "Benar", yakni bukan hasil angan-angan dan lamunannya sendiri. Oleh karena itu, saya bersumpah dengan nama Allah bahwa: **"Ahmad Hariadi,** yang mendustakan terhadap Mirza Ghulam Ahmad tersebut di atas, dia akan ditimpa laknat dari Allah dan akan mati hina dalam jangka waktu tidak lebih dari 1 tahun, setelah surat Mubaahalah ini ditandatangani/disetujui." Jika hal ini tidak terjadi pada Ahmad Hariadi, maka saya,.....
....., bersedia untuk keluar dari Jama'at Ahmadiyah dan saya akan menggabungkan diri kepada agama Islam yang haq.

Wassalam yang menyetujui,

Nama : .....

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIIM

Jakarta, Rabiul Akhir 4, 1409 H.
November 14, 1988.

No. : 1/AH/JAK/XI/88
Enclosure : Bundle
Subject : Request on signature/agreement

To
The Leaders & Raisuttabligh
Jama'at of Ahmadiya in every
part of the world

Assalamu 'alaa man takhallaa 'anidhdhalaalah,

Based on the enclosed bundle, it is clear to us that the mubahala between Thahir Ahmad and I is already official. According to his approval the mubahala will be valid from October 16, 1988; the mubahala enclosed is the original copy and is written in both English and Arabic.

Then, it is a compulsion for the all Ahmady in the whole world, particularly those in ....., to follow the mubahala without any hesitation, by putting their signature and the official stamp of the local branch office in the blank space in the text of mubahala. The signature can be given by the leader of Ahmadiya and the local Raisuttabligh Jama'at of Ahmadiya.

Herewith I would like to suggest that all the Ahmady should be tough minded and consistent in faith, sould not make a puzzle in the field of *aqidah*. It is in this time that we need to have a firm and resolute step, so that the society can positively understand the problem we are arguing about.

Please fill in the enclosed *Mubahala Text* and send it to me with the address: Ahmad Hariadi, Kantor Rabitah Alam Islamy, Jl. Diponegoro 42, Jakarta.

In case you do not dare to fill in the enclosed form of mubahala, while your own leader, Thahir Ahmad, has approved, then it means that the Ahmady in ..... are coward, disloyal, unfaithful, or in other words, they do not believe neither in what Mirza Ghulam Ahmad said in his book entitled *Anjam Atham*, page 65-66, nor in what Thahir Ahmad said in his book entitled *Ajakan Mubahalah dari Ahmadiyah Internasional*, page 13-14.

If you do not believe in both of them, then it is better for you to make a statement that you: Quit from Ahmadiya.

I'm looking forward to receiving your reply.

Wassalam, al-faqiir llallah,

Ahmad Hariadi
Former Preacher of Ahmadiya Qadian Indonesia

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ نَحْمَدُهٗ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI. No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953

Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, PO. Box. 33/Pru. Telp. 082.120.879, BOGOR 16330 Fax. 021 – 359481

Bogor, 24 Nopember 1988

Nomor : 1637 /Pimp/88

Lampiran : 1

Perihal : Mubahalah

Kepada

Sdr. Ahmad Hariadi

d/a Rabitah Alam Islami
Jl. Diponegoro No. 42
Jakarta Pusat.

Assalamu'alaikum wr. wb.,

Menjawab surat Saudara tertanggal 14 Nopember 1988, bersama ini kami beritahukan bahwa mubahalah tersebut berlangsung antara Imam Jemaat AHmadiyah seluruh dunia dengan pribadi Saudara. Dan dalam hal ini Imam Jemaat Ahmadiyah telah menyatakan bahwa Saudara hendaknya mengumumkan mubahalah ini dalam **suratkabar** agar masyarakat luas mengetahuinya dan dapat menarik **faedahnya.**

Oleh karena itu kami menunggu pemuatan mubahalah tersebut dalam surat kabar . Lain dari itu kami tidak berwenang untuk menandatangani surat pernyataan yang Saudara buat, sebab mubahalah berlangsung antara Imam Jemaat Ahmadiyah (atas nama seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah sedunia) dengan Saudara.

Wassalam

PIMPINAN JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

H.M.Ahmad Cheema HA, LL.B. — Syarif Ahmad Lubis Msc

Amir / Raisuttabligh — Ketua Nasional

بسم الله الرحمن الرحيم

نحمده ونصلي على رسوله الكريم وعلى عبده المسيح الموعود

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

CABANG BANDUNG

Penetapan Menteri Kehakiman ttg. 13 Maret 1953 No. J.A. 5/23/13

Sekretariat : Jln. Pahlawan No. 71 Tilp. 73910 – Bandung 40123

Bandung, 3 Nubuwwah 1367 HS / Desember 1988

No : 0159/Khas/02/88
Lamp : 1 berkas
Perihal: Mubahalah.

K e p a d a
Saudara Ahmad Haryadi
d/a Rabitah Alam Islami
Jl. Diponegoro 42
J a k a r t a . -

Assalamu'alaikum wr. wb.

Surat Saudara tertanggal 14 Nopember 1988 No.1/AH/Jak/XI/88 telah kami terima.

Dikarenakan Mubahalah telah diadakan antara Imam kami, Hadrat Khalifatul Masih IV (atas nama seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah) dengan segenap orang yang memusuhi, mengkafirkan dan mendustakan Ahmadiyah termasuk Saudara pribadi, maka kami tidak perlu lagi menandatangani surat pernyataan menurut versi Saudara (terlampir).

Yang kami tunggu hanyalah pemuatan mubahalah tersebut oleh Saudara di surat kabar sesuai dengan pernyataan Imam kami.

Demikian jawaban kami atas surat Saudara.

Wassalam
Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Dra. S.A. Djuwaeni
Ketua

Ir. Setyo Soemito
Sekretaris Khas

HARIAN TERBIT

22 RABIULAKHIR 1409 H
JUMAT, 2 DESEMBER 1988

Jika "Perang Doa" dengan Ahmad Hariadi Tak Berhasil

Pimpinan Tertinggi Jemaat Ahmadiyah dan 15 Juta Pengikutnya Siap Bubarkan Diri

Jakarta, TERBIT

Khalifah Ahmadiyah IV, Mirza Thahir Ahmad, yang saat ini mengungsi di London, Inggris, siap keluar dari Ahmadiyah beserta seluruh anggota Ahmadiyah di pelosok dunia dan membubarkan Jemaat tersebut. Hal ini akan dilakukan, jika satu tahun setelah "bermubahalah" (perang doa) dengan Ahmad Hariadi, ternyata Ahmad Hariadi tidak ditimpa musibah.

Demikian Jawaban Pemimpin Ahmadiyah Khalifah IV, Mirza Thahir Ahmad atas tantangan Muhabalah Ahmad Hariadi. Dalam suratnya kepada Pimpinan Tertinggi Ahmadiyah itu, Hariadi, bekas Mubaligh Ahmadiyah selama 10 tahun, bersumpah bahwa, Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah yang mengaku sebagai nabi dan rasul adalah seorang pendusta.

Menurut Ahmad Hariadi yang sudah tobat, semua yang dikatakan Mirza Ghulam Ahmad sebagai wahyu yang diterima dari Allah, hanyalah dusta belaka. "Semuanya itu tidak lain, hanyalah hasil angan - angan dan lamunannya sendiri. "Jika ternyata aqidah saya ini dusta, maka saya bersedia menerima laknat dari Allah," demikian bunyi sumpah "mubahalah" yang dikirim Ahmad Hariyadi.

Sementara itu, dalam suratnya 16 Oktober lalu, Khalifah Ahmadiyah IV yang diperkirakan mempunyai pengikut 15 juta di seluruh dunia itu, menyatakan menerima tantangan Ahmad Hariadi itu. Bahkan, ia menyetujui konsep Mubahalah yang dibuat Ahmad Hariadi. Namun Khalifah Thahir Ahmad menolak menanda - tanganinya.

Bunyi "mubahalah" itu sebagai berikut, "Saya Thahir Ahmad, Khalifatul Masih IV, selaku pemimpin Ahmadiyah seluruh dunia, melalui surat muhabalah ini, saya bersumpah dengan nama Allah SWT bahwa, Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah yang mendakwakan dirinya Nabi dan Rasul Allah itu, adalah seorang yang benar dalam pengakuannya. Semua yang dikatakannya adalah benar, bukan hasil angan - angan. Karena itu, saya bersumpah, bahwa Ahmad Hariadi yang mendustakan Mirza Ghulam Ahmad akan ditimpa laknat Allah dan akan mati hina dina dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun, setelah surat "mubahalah" ini ditanda-tangani..."

Achmad Hariadi

"Jika hal itu tidak terjadi pada Ahmad Hariadi, maka saya (Thahir Ahmad Khalifah Ahmadiyah IV red) beserta seluruh orang Ahmadiyah di seluruh pelosok dunia bersedia keluar dari Ahmadiyah dan membubarkan Jemaat. Dan akhirnya kami semua akan menggabungkan diri kepada agama Islam yang benar."

Sementara itu, Ketua Korps Mubaligh Jakarta. K.H. Dalali Oemar yang dihubungi Harian Terbit, sehubungan dengan "mubahalah" ini menjelaskan, Mubahalah merupakan upaya akhir

dari seseorang yang mencari kebenaran. Misalnya, dua orang ingin mencari kebenaran atas keyakinannya masing - masing, maka ia bisa bisa bermubahalah atau "perang doa" Artinya mereka sama sama berdo'a kepada Allah dan mohon diputuskan siapa yang benar aqidahnya. Mengingat Allah adalah Hakim yang Maha Tinggi.

Karena itu, menurut Dalali Oemar, dengan tampilnya Ahmad Hariadi bekas mubaligh Ahmadiyah yang sudah tobat, lonceng maut sudah berdentang sebagai pertanda awal hancurnya Ahmadiyah dari muka bumi. "Setiap yang hak bila melawan kebathilan, walau bagaimanapun yang hak itu akan muncul sebagai pemenang," katanya.

Namun, Ketua Korp Mubaligh Jakarta ini mengkhawatirkan pihak Ahmadiyah akan "menghalalkan" segala cara untuk memenangkan mubahalah tersebut. Ditegaskannya, pihak aliran sesat itu, bisa saja mengadakan teror fisik atas Ahmad Hariadi. "Karena itu, saya turut mendo'akan agar Ahmad Hariadi diselamatkan Allah. Dan kepada Ahmad Hariadi pun telah saya sampaikan doa penolak bala," kata kiyai Dalali Oemar.

Dalam kaitan mubahalah ini, kepada Harian Terbit, Ahmad Hariadi menjelaskan, ia akan mengirim surat mubahalah dan mendatangi seluruh cabang dan pengurus Ahmadiyah di Indonesia. Di samping itu, kepada tokoh - tokoh dan donatur Ahmadiyah akan diajak bermubahalah secara pribadi. Tokoh Ahmadiyah yang akan dihubunginya itu, antara lain, Syafii Rajo Batuah, Dr Dahlan, Hanafi SM, Gunawan Jaya Prawira, Ir. Atung Kontawa, Liyus Ma'ala, Adang Sukendar, Ir. Qoyyum, Ir. Pipit Sumantri dan Ir. Syarif Lubis.

Menurut Ahmad Hariadi, selain dirinya yang sudah keluar dari Jemaat Ahmadiyah, ada seorang isteri bekas Sekjen Pengurus Besar Ahmadiyah yang juga menyatakan dirinya keluar dari Ahmadiyah. Demikian juga suaminya yang pernah menjadi Sekjen Ahmadiyah namun, ia menolak namanya disebutkan. (IS).

Anggota Ahmadiyah Qadian Dilarang Memasuki Saudi Arabia

Para calon jemaah Haji Ahmadiyah Qadian dilarang untuk memasuki wilayah Saudi Arabia. Kepala Dirjen Urusan Haji dalam Radiogram No. 268/1974 tanggal 5 Nopember, yang ditujukan kepada Koordinator Urusan Haji Propinsi se-Indonesia dan Koordinator Urusan Haji ABRI Dep. HANKAM Jakarta, agar segenap petugas jemaah haji untuk meneliti dan melarangnya kalau terdapat anggota jemaah Ahmadiyah Qadian.

(Reprint : Majalah Kiblat No. 15 Th. XXII, Pebruari 1975).

AGAMA

Mubahalah Ahmadiyah

Ahmad Hariadi menagih janji Khalifah IV Ahmadiyah di London. "Perang doa" bukan mukjizat.

JANJI Khalifatul Masih IV di London, Mirza Thahir Ahmad (MTA), membubarkan jemaah Ahmadiyah Qadiani di seluruh dunia, ditunggu Ahmad Hariadi (AH). Kini ia menagihnya. Pada 17 Oktober silam, khalifah disuratinya, sesudah setahun keduanya ber-*mubahalah* – perang doa untuk mencari pembenaran. Usai mubahalah, AH, 37 tahun, masih waras dan sehat walafiat.

Bila AH tidak dilaknat Allah atau "mati dalam hina" selama setahun bermubahalah, MTA berjanji mengajak penganut Ahmadiyah (Qadiani) kembali kepada "Islam Yang Haq". Mubahalah, 30 Agustus 1988, secara tertulis disetujui MTA. Atas nama Allah, ia bersumpah: "Mirza Ghulam Ahmad yang mendakwahkan diri nabi dan rasul Allah, seorang yang benar dalam pengakuannya. Semua yang dikatakannya itu "wahyu" yang diterimanya dari Allah, benar dan bukan dari angan-angannya."

Ketika AH jadi dai Ahmadiyah di Lombok, seandainya polisi tak mencegah, lehernya mungkin digorok massa. Ia kalah bermubahalah dengan Haji Irfan. Setelah 10 tahun mengabdi, ia keluar dari Ahmadiyah, 3 April 1988, setelah dari Brunei dan Malaysia.

Ayah lima anak yang tinggal di Garut ini menulis buku *Mengapa Saya Keluar dari Ahmadiyah Qadiani*. Kini, AH dai di Rabithah Alam Islami (RAI). Lahir di Pare, Kediri, Jawa Timur. Sejak berusia 17 tahun, anak keempat dari 9 bersaudara dalam keluarga Haji Mahfudz ini mengembara untuk mendalami ajaran Islam. Setelah masuk PGA, dan belajar di 12 pondok pesantren, AH nyaris putus asa. Lalu ia kenal dengan Ahmadiyah, lewat seorang temannya, hingga diangkat pendakwah.

Karena ada mubahalah dari MTA pada 1988 di Masjid Al-Fadl, London – terbuka kepada penentang Ahmadiyah di seluruh dunia – AH ikut mengembalikan senjata mubahalah itu ke alamat khalifah. Atas nama Allah, ia bersumpah: Mirza Ghulam Ahmad, pendiri Ahmadiyah dari Qadian (India) itu pendusta yang mengaku "nabi" dan "rasul". Dalam mubahalahnya, AH menulis, "Jika akidah saya dusta, saya bersedia menerima laknat Allah."

DOKUMENTASI TEMPO

MIRZA THAHIR AHMAD AHMAD HARIADI

Mestinya janji itu dibuktikan 30 Agustus lalu. Khalifah ingkar? Menurut H. Mahmud Ahmad Cheema, Amir atau Ketua Tabligh Jemaah Ahmadiyah Indonesia, "Mubahalah dengan AH belum resmi." Beberapa syarat tidak dipenuhinya. Misalnya, AH tidak memuat surat mubahalah lengkap dan apa adanya di surat kabar. Wawancaranya dengan harian *Terbit*, setahun lalu, "Itu bukan pemuatan apa adanya."

Rujukannya itu Quran ayat 61, surat *al-Imran*. AH memenuhi syarat ini. Tapi, mubahalah harus orang besar, atau mewakili sedikitnya 10 orang. "Ahmad Hariadi itu kecil, tidak mewakili siapa-siapa, kecuali dirinya," kata Cheema. "Bila tidak sah, kenapa tak sejak dulu ditolak khalifah?" tanya AH. Katanya, mubahalah tidak bisa dibatalkan cuma oleh Cheema atau Syafi R. Batuah. Yang terakhir ini, 23 September lalu, mengirim surat kepada AH meminta bermubahalah anak istrinya dan orang yang jadi pengikutnya.

"Ahmad Hariadi jelas menang, Ahmadiyah sudah kalah," kata Muhammad Natsir, 79 tahun, salah seorang tokoh RAI. Sedangkan Prof. Dr. H.M. Rasyidi menampik tuduhan Ahmadiyah tentang RAI sebagai organisasi asing. "Organisasi ini milik orang Islam yang terbanyak jumlahnya ada di sini," katanya. RAI menerbitkan buku AH yang disebut tadi.

Menurut Muhammad Amin Djamaluddin, ia pernah bermubahalah – dan PB Ahmadiyah melayaninya – sehingga muncul surat-menyurat sejak 18 Desember 1988 sampai 27 Februari 1989. Kepala LPPI (Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam), yang berkantor di Masjid Al-Ihsan, Pasarrumput, Jakarta, itu menetapkan waktu tiga hari. "Tidak satu pun terbukti," katanya.

Pimpinan Ahmadiyah menganggap, mubahalah cara mempertahankan eksistensi. "Jadi tidak benar bahwa mubahalah sekadar politik kami menarik pengikut baru," kata Cheema. "Itulah keyakinan kami."

Cheema memberi khotbah Jumat Khalifatul Masih IV di Masjid Al-Fadal, London – mubahalah terbuka ke seluruh dunia sejak 10 Juni 1988. Ada contoh versi Ahmadiyah: binasanya Ziaul Haq bersama kapalnya di udara. "Itu perbuatan Allah. Semua ahli tak bisa meramal penyebabnya," urai Cheema. Mubahalah muncul karena sikap Zia terhadap Ahmadiyah Qadiani. Dan MTA hijrah ke London, dari kejaran pembunuhan di Pakistan.

Dr. Quraisy Shihab, ahli tafsir dan Ketua MUI, mengakui ayat 61 surat *al-Imran* tentang mubahalah Nabi Muhammad saw. ketika berhadapan dengan Yahudi – yang mengetahui ajaran beliau serta mengakuinya sebagai Nabi. Allah memerintahkan Nabi menentang. Tapi, mubahalah tak sempat berlangsung.

"Perintah Allah untuk mubahalah khusus untuk Nabi Muhammad," katanya. Allah memberi jaminan-Nya: Doa Nabi pasti dikabulkan. Mubahalah Nabi dituju-kan kepada orang non-Islam. Mubahalah antara sesama muslim, itu tak logis. Kalau ada yang mengajak mubahalah, tanyai dulu siapa dia. Dan tewasnya Ziaul Haq, Presiden Pakistan, ditolaknya sebagai pembenaran mubahalah Ahmadiyah. "Mubahalah bukan mukjizat," ucap Quraisy Shihab.

Ahmadiyah Qadiani kukuh di Indonesia, setelah Keputusan Menteri Kehakiman, 13 Maret 1953. Tapi Jaksa Agung RI, 29 Mei 1980 dan 31 Oktober 1980 menilai, "Akidah Ahmadiyah mengenai kenabian dan sebagai Imam Mahdi Mirza Ghulam Ahmad bertentangan dengan yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia."

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak 1984 menyatakan, Ahmadiyah Qadiani itu sesat dan menyesatkan. Mereka mengakui ada nabi setelah Nabi Muhammad saw. "Di samping sesat, mereka juga menyesatkan orang lain," kata K.H. Hasan Basri, Ketua Umum MUI.

Dan setelah mubahalah, lalu menyusul apa lagi?

Zakaria M. Passe, Ahmadie Thaha, Agung Firmansyah, Hasan Syukur

TEMPO
18 Nopember 89

AHMAD HARIADI MENAGIH JANJI

"AHMAD HARIADI JELAS MENANG, AHMADIYAH SUDAH KALAH",
kata Muhammad Natsir (Tempo, 18 Nopember 1989)

Karena batas waktu Mubahalah (Perang Do'a) mencari pembenaran sudah lewat, yakni dari tanggal 16 Oktober 1988 sampai dengan tanggal 16 Oktober 1989, sedangkan Ahmad Hariadi masih dalam keadaan sehat wal'afiat tidak mati hina, dimana janji Thahir Ahmad dalam Mubahalah yang telah berlangsung itu, disebutkan: "Bila Ahmad Hariadi tidak dilaknat Allah atau mati hina, ia berjanji akan mengajak penganut Ahmadiyah (Qadiani) kembali kepada ajaran Islam yang haq".

Bersama ini terlampir "Surat Tagihan" kepada Khalifah Qadiani di London, Ketua-Ketua Ahmadiyah di seluruh dunia dan cabang-cabang Ahmadiyah di Indonesia, juga tokoh-tokoh Ahmadiyah yang dianggap perlu.

Bentuk dan isi "Surat Tagihan" itu adalah sebagai berikut:

Bismillaahirrahmaanirrahiim

17 Rabiulawal 1410 H
Jakarta ----------
16 Oktober 1989 M

No. : 2/AH/JAK/10/89
Lamp. : Dokumen-dokumen resmi
Hal : Permohonan untuk melaksanakan janji

Kepada Yth.
Ketua Pengurus Nasional (PB)
& Amir/Raisuttabligh Jama'at Ahmadiyah
dan seluruh Cabangnya beserta pengikutnya
di Indonesia

Assalaamu 'ala man aufaa bil 'ahdi!

Menyambung surat saya tertanggal 14 November 1988 M yang lalu, yang isinya tentunya sudah sama-sama maklum dan jelas yakni mulai tanggal 16 Oktober 1988 M telah berlangsung "Mubaahalah" antara saya dan Tahir Ahmad (khalifah Qadiani). Dan batas waktunya adalah satu tahun sebagaimana yang ada dalam Konsep Mubaahalah yang telah disetujui oleh sang khalifah. Dikarenakan batas waktunya sekarang sudah habis dan saya tidak mati hina, bahkan sehat wal'afiat, dan segar bugar dan penuh semangat, maka dari itu saya mohon dengan kerendahan hati, agar saudara-saudara menepati janji (tidak ingkar) yakni "keluar dari Ahmadiyah" sebab "janji khalifah qadiani adalah janji saudara-saudara". Coba lihat lampiran halaman 6 pada kalimat yang digarisbawahi (cukup jelas). Dan saudara-saudara tidak ada hak untuk mengatakan bahwa "Mubaahalah tersebut tidak sah karena khalifah kami tidak menanda tangani di konsep Mubaahalah", untuk lebih jelasnya lihat lampiran halaman 2 pada kalimat yang digarisbawahi. Di situ dengan jelas Amir/Raisuttabligh suadara selaku wakil sah dari khalifah qadiani telah menyimpulkan isi surat dari Wakiiluttabsyir (pejabat, sekretaris resmi khalifah) dengan kesimpulan sebagai berikut: "Tantangan mubaahalah yang saudara alamatkan kepada beliau (khalifah qadiani) sudah beliau terima dan disetujui, sekalipun beliau tidak menandatanganinya. Adanya dan mulainya masa muhaabalah itu baiklah saudara siarkan dalam surat kabar menurut konsep yang saudara kirimkan kepada Hazrat khalifatul Masih IV, at.ba dan seterusnya.

Apakah kalimat itu masih kurang jelas? Coba lihat lagi lampiran halaman 2 pada kalimat yang digarisbawahi! Dan mengenai isi konsep mubaahalahnya dapat dilihat lagi pada lampiran halaman 3, 4 dan 5 (yang bahasa Inggris dan Arab adalah aslinya). Dan khalifah saudara sendiri telah memerintahkan supaya tantangan mubaahalah itu dimuat dalam surat kabar, coba lihat ucapan khalifah qadiani di lampiran halaman 1 pada kalimat yang digarisbawahi. Dan pemuatannya dalam surat kabar sudah dilaksanakan melalui surat kabar Harian Terbit, lihat lampiran halaman 7 dan 8.

Berdasarkan data-data tersebut di atas dan yang terlampir, maka dapat disimpulkan bahwa "Mubaabalah antara saya dan khalifah qadiani ke IV, Tahir Ahmad benar-benar resmi dan sah menurut hukum. Karena batas waktu satu tahun dari 16 Oktober 1988 M yang dijanjikannya sudah habis dan saya tidak mati hina bahkan sehaaat wal a'fiaaat, segaaar bugaaar dan penuh semangat, maka saya mohon pada saudara-saudara dan anggota-anggota Ahmadiyah di wilayah saudara untuk segera keluar dari Ahmadiyah qadiani secepatnya demi untuk keselamatan saudara-saudara sendiri. Dan sesudah keluar, saya dengan kerendahan hati mengajak saudara-saudara untuk masuk kepada "Diinullah, Diinul Qayyim, Diinul Haq dan Diinul-Khalish yang benar-benar murni, tidak bercampur dengan diin yang disusun oleh manusia. Karena kalau kita masih mencampur atau mensyerikatkan Diinullah dan diinunnas maka kita akan jatuh pada derajat orang-orang yang musyrik dan pada waktu itu kita tidak akan diampuni oleh Allah (lihat Surat 30 ayat 30, 31 dan 32 dan Surat 4 ayat 116). Dan Insya Allah saya siapkan buku untuk menerangkan masalah yang penting ini. Dan kalau dianggap perlu, saya bersedia untuk memberikan ceramah tentang masalah tersebut di depan saudara-saudara di mana saja dan kapan saja, asalkan saudara-saudara dapat berkumpul. Tugas ini adalah "Wajib a'radhi" buat saya yakni untuk menyelamatkan saudara-saudara dari lembah kemusyrikan yang selama ini saudara-saudara tidak menyadarinya.

Sekian, balasannya saya tunggu. Di samping itu saya berdoa kepada Allah agar Dia memberikan taufik kepada saudara-saudara untuk dapat segera menepati janji.

Wassalam,
Yang menagih janji

Ahmad Hariadi
(Bekas Muballigh Ahmadiyah)

NB: Surat ini juga dikirim ke markas-markas Ahmadiyah di luar negeri dalam bahasa Inggris.

Bismillaahirrahmaanirrahiim

17 Rabiulawal 1410 H
Jakarta ----------
16 Oktober 1989 M

No. : 2/AH/JAK/10/89
Enclosure : Official documents
Subject : Request on keeping a promise

To
The Leaders & Missionaries in charge
Jama'at of Ahmadiya and all its followers
in every part of the world

Assalamu 'ala man aufaa bil 'ahdi,

This is to continue my letter dated November 14, 1988, the content of which is clear enough and easily understood that there has been a "Mubaahala" between Mr. Tahir Ahmad (a Qadian caliph) and I, starting from October 16, 1988. The validity of the Mubaahala, as stated in the letter of "Mubaahala" approved by the caliph, is one year. Since the validity of the Mubaahala has already come to an end, while I have not died in humility, but I even am safe and sound, fit and energetic, I humbly request you, ladies and gentlemen, to keep your promise to quit from Ahmadiya, for the Caliph's promise is your promise. Look at the underlined sentences on page 6 of the eclosure. And you have no rights to claim, "The Mubaahala is invalid because our caliph did not put his signature to the letter of Mubaahala". In order to be more obvious, look at the underlined sentences on page 2 of the enclosure. There, Amir/Missionary in charge as the legal agent of qadian caliph has concluded from Wakiiluttabsyir as follows: "The challenge against the Mubaahala which you addressed to him (qadian caliph) has already been received and approved by him, even though he did not put his signature to it. We let you issue the existence and the commence of the validity of the Mubaahala in the newspaper in accordance with the draft you sent to Hazrat khaliful Masih IV, and so forth.

Are the sentences not clear enough? Please look, once again, at the underlined sentences on page 2 of the enclosure. And dealing with the content of the letter of Mubaahala see again pages 3, 4, and 5 (the one in English and Arabic is the original). And your own caliph has ordered to issue the challenge against the Mubaahala in the newspaper; please look at, the statement of the qadian caliph, the underlined sentences on page 1 of the enclosure. And the publishing in the newspaper was done through Harian Terbiat, please see pages 7 and 8 of the enclosure.

On the basis of the above-mentioned data and the enclosure, then it can be concluded that the Mubaahala between the qadian caliph IV, Tahir Ahmad and I, has really been official and legal. Since the agreed validity, starting from October 16, 1988, has come to an end, while I even am safe and sound, fit and energetic, I beg you all, and the followers of Ahmadya in your region, to quit from Ahmadya as soon as possible, just for the sake of you. And when you have quit, I humbly invite you all to follow Diinullah, Diinul Qayyim, Diinul Haq and Diinul-Khalish which absolutely original, free from the belief created by man. Because, if we combine Diinullah and diinunnas, then we will be classified into polytheism, and we will not be forgiven by Allah (see Sura 30, verses 30, 31 and 32 and Sura 4 verse 116). And God willing, I will provide books to explain this very important problem. And if necessary, I will be ready to give sermons on the very matter before you all, at any time and any place, provided that you are able to get together. As to me, this task is a "wajib 'aradhi" to protect you all from falling to the state of total polytheism, which you have not been aware of.

That's all for this time, and I am looking forward to receiving your reply. In addition, I pray to Allah, may He bless you, so that you will be able to keep your promise.

Wassalam,
The promise creditor

(Ahmad Hariadi)
(Former Preacher of Ahmadya Qadian Ind.)

Note: This letter has also been sent to all branches throughout Indonesia.

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Jakarta 17 Rabiulawal 1410 H
16 Oktober 1989 M

No. : 2/AH/JAK/10/89
Enclosure : Official documents
Subject : Request on keeping a promise

To
Hazrat Khalifatul Masih IV, Tahir Ahmad
in London

Assalamu 'ala man aufaa bil 'ahdi,

This is to continue my letter dated November 14, 1988, the content of which is clear enough and easily understood that there has been a "Mubaahala" between you and I, starting from October 16, 1988. The validity of the Mubaahala, as stated in the letter of "Mubaahala" approved by you is one year. Since the validity of the Mubaahala has already come to an end, while I have not died in humility, but I even am safe and sound, fit and energetic, I humbly request you, and your followers, to keep your promise to quit from Ahmadiya, for the Caliph's promise is his followers promise. Look at the underlined sentences on page 6 of the eclosure. And you have no rights to claim, "The Mubaahala is invalid because I did not put my signature to the letter of Mubaahala". In order to be more obvious, look at the underlined sentences on page 2 of the enclosure. There, Amir/Missionary in Indonesia charge as the legal agent of qadian caliph has concluded from Wakiiluttabsyir (official secretary to the caliph qadiany) as follows: "The challenge against the Mubaahala which you addressed to him (qadian caliph) has already been received and approved by him, even though he did not put his signature to it. We let you issue the existence and the commence of the validity of the Mubaahala in the newspaper in accordance with the draft you sent to Hazrat khaliful Masih IV, and so forth.

Are the sentences not clear enough? Please look, once again, at the underlined sentences on page 2 of the enclosure. And dealing with the content of the letter of Mubaahala see again pages 3, 4, and 5 (the one in English and Arabic is the original). And you have ordered to issue the challenge against the Mubaahala in the newspaper; please look at the your statement at the underlined sentences on page 1 of the enclosure. And the publishing in the newspaper was done through Harian Terbiat, please see pages 7 and 8 of the enclosure.

On the basis of the above-mentioned data and the enclosure, then it can be concluded that the Mubaahala between you and I, has really been official and legal. Since the agreed validity, starting from October 16, 1988, has come to an end, while I even am safe and sound, fit and energetic, I beg you and the followers of Ahmadya in every part of the world to quit from Ahmadya as soon as possible, just for the sake of you. And when you have quit, I humbly invite you and followers of Ahmadiya to follow Diinullah, Diinul Qayyim, Diintul Haq and Diinul-Khalish which absolutely original, free from the belief created by man. Because, if we combine Diinullah and diinunnas, then we will be classified into polytheism, and we will not be forgiven by Allah (see Sura 30, verses 30, 31 and 32 and Sura 4 verse 116). And God willing, I will provide books to explain this very important problem. And if necessary, I will be ready to give sermons on the very matter before you and followers of Ahmadiya, at any time and any place, provided that you are able to get together. As to me, this task is a "wajib 'aradhi" to protect you and followers of Ahmadiya from falling to the state of total polytheism, which you have not been aware of.

That's all for this time, and I am looking forward to receiving your reply. In addition, I pray to Allah, may He bless you, so that you will be able to keep your promise.

Wassalam,
The promise creditor

(Ahmad Hariadi)
(Former Preacher of Ahmadya Qadian Ind.)

SELAYANG PANDANG TENTANG "DINULLAH"

Dalam surat Arrum ayat 30 dengan jelas Allah Swt telah memerintahkan kepada masing-masing dari kita selaku ciptaan-Nya (khalqullah) untuk menegakkan (iqamah) "Dinullah".

Allah menciptakan dan menyusun Manusia atas landasan *Din* yang diciptakan dan disusun oleh-Nya. Keduanya sama sekali tidak akan mengalami perobahan dan penggantian (la tabdila likhalqillah).

Apabila "Dinullah" ini tidak berobah dari susunan-Nya, benar-benar murni, maka "Din" tadi akan tegak, kukuh dan kuat (Addinul-qayyim). Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Sehingga ada sebahagian dari mereka yang telah membikin Din baru yang berisi aqidah-aqidah dan syariat-syariat yang mereka susun sendiri. Kemudian aqidah-aqidah dan syariat-syariat tersebut diyakini dan diamalkan oleh generasi sesudahnya.

Karena generasi tadi menganggap itu semua berasal dari "DINULLAH". Dan pada waktu itulah Din yang disusun oleh manusia telah dicampur-adukkan, dipadukan dengan "DINULLAH". Perbuatan mencampuradukkan dinunnas dengan Dinullah ini disebut "Iltibas", dan orang yang melakukan perbuatan itu disebut "multabis". Yang akhirnya "Dinullah" sudah tidak murni lagi (tidak khalish), tidak tegak dan kokoh (tidak qayyim) dan tidak logis, bertentangan dengan akal pikiran yang sehat (tidak haq lagi).

Maka dari itu dalam surat Al-Baqarah ayat 42 dengan tegas Allah mengharamkan kepada kita. Yakni janganlah kita beraniberani mencampur-adukkan sesuatu aqidah atau syariat yang disusun oleh manusia (dinunnas) dengan aqidah dan syariat yang disusun oleh Allah (Dinullah). Perbuatan seperti ini akan membawa kepada syirik, yaitu perbuatan dosa yang sangat besar yang tidak mungkin Allah akan mengampuninya (surat An-Nisa ayat 116). Dalam surat Ar-rum ayat 31 dan 32 dijelaskan lagi bahwa, tanda-tanda orang syrik itu ialah mereka yang mengadakan perpecahan (firqah) dalam agama dan membuat partai-partai, kemudian

masing-masing kelompok itu akan selalu bangga, dengan apa-apa yang ada pada mereka masing-masing. Yang akhirnya perpecahan-perpecahan (firqah-firqah) ini akan melahirkan perpecahan-perpecahan baru yang berkelanjutan.

Yang tentunya dari sebab ini semua, ummat Islam menjadi mundur dan terbelakang. Kalau kita ingin mendapat pengampunan dari Allah, maka kita hanya ada satu jalan, yakni : "Mengubur pertikaian dan kesalahpahaman yang merupakan pangkal dan penyebab dari perpecahan-perpecahan dan kemunduran-kemunduran yang selama ini kita alami".

Penguburan pertikaian ini baru dapat direalisasikan apabila masing-masing dari kita bersedia masuk ke dalam "DINULLAH" dan kemudian mengukuhkan perhatian kita kepada-Nya (Surat Ar-Rum ayat 30). Yang tentunya "DINULLAH" itu barangnya ada di dalam "Al-Qur'an" yang merupakan kalam-Nya. Dia memerintahkan kepada kita agar mengikutinya. Dan Dia melarang kita meyakini dan menamalkan aqidah-aqidah dan syariat-syariat lain yang tidak Dia susun, karena hanya aqidah-aqidah dan syariat-syariat-Nya sajalah yang wajib dikukuhkan yang merupakan "Jalan-Nya yang mustaqim".

Apabila larangan ini dilanggar, maka akibatnya kita akan berpecah belah. Perpecahan ini tentunya disebabkan karena kita mengikuti suatu ajaran, aqidah dan syariat yang disusun oleh manusia, karena manusia itu banyak dan beraneka ragam, tentu aqidah-aqidah dan syariat-syariat yang dibuat dan disusunnya beraneka ragam pula, dan yang sering terjadi malahan satu sama lain bertentangan dan berbeda. Karena bagaimanapun hebat dan pandainya manusia itu, dia tetap manusia, dicipta dan disusun oleh Allah Swt. Yang tentunya dia tidak akan dapat memiliki sifat "Alimul-ghaib", untuk lebih jelasnya keterangan ini silahkan lihat surat Al-An'am ayat 153 dan surat An-Naml ayat 65.

Jadi sekali lagi bahwa "DINULLAH" itu harus benar-benar murni, tidak dapat dikurangi dan ditambah, jika ada penambahan dan pengurangan, maka ia akan berobah dari susunannya. Sehingga dari Din yang sudah tidak murni lagi itu akan muncul hal-hal yang bertentangan dengan fitrah manusia, nurani manusia dan akal

pikiran yang sehat. Tetapi sebaliknya jika "DINULLAH" tadi murni, maka ajaran-ajarannya baik yang berhubungan dengan aqidah ataupun syariat tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah manusia, nurani manusia dan akal pikiran yang sehat.

Karena keduanya sama-sama dicipta dan disusun oleh Allah Swt yang mempunyai sifat a'limul-ghaibi, yang diumpamakan "baut dan mur", keduanya ini dibikin dan disusun dalam ukuran dan bentuk yang serasi, lingkaran-lingkaran yang ada pada mur, disesuaikan dengan lingkaran-lingkaran yang pada pada baut. sehingga apabila keduanya dipertemukan akan dapat bersatu, pas dan harmonis.

Tetapi apabila lingkaran-lingkaran yang ada pada baut itu tadi ditambahi, dirobah atau dikurangi, maka akibatnya akan terjadi ketidak serasian, yakni mur tidak bisa bersatu lagi dengan baut. Begitu pulalah mengenai "DINULLAH", dan "MANUSIA".

Seruan untuk masuk ke dalam "DINULLAH" yang murni ini ditujukan khususnya kepada orang-orang Ahmadiyah, sebab mereka telah lari dan keluar dari "DINULLAH" serta mengikuti aqidah dan syariat yang dibikin oleh Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya, sebagai contoh misalnya:

1. Mirza Ghulam Ahmad membikin aqidah baru dengan mengatakan: "Siapa saja yang tidak mengimani bahwa dia itu Imam Zaman, Imam Mahdi dan Rasul Allah, maka orang itu adalah "Kafir", dan matinya adalah "Mati Jahiliyah" (Karena tidak mau bai'at kepadanya). Hal ini tercantum dalam kitab yang dikarang oleh Mirza Ghulam sendiri yang berjudul: "Perlunya Imam Zaman dan Bahtera Nuh".
2. Siapa saya yang berani menghina Mirza Ghulam Ahmad dan Jama'atnya, pasti orang tersebut akan mati hina dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.
3. Kalau bukan karena Mirza Ghulam Ahmad, niscaya Allah tidak akan menciptakan alam ini.
4. Roh Mirza Ghulam Ahmad akan dapat memberikan syafa'at (pertolongan) kepada pengikut-pengikutnya di saat-saat yang gawat.

5. Pengikut Ahmadiyah yang sudah mempunyai "Sertifikat Wasiyat" wajib atas dia membayar 1/3 dan 1/10 dari penghasilannya setiap bulan pada Ahmadiyah. Dan apabila dia mati harta peninggalannya sebanyak itu menjadi milik Ahmadiyah, orang tersebut akan dikuburkan di pekuburan Ahli Surga yang bernama "Bahetsi Maqbarah" Dan Mirza Ghulam Ahmad menjamin orang yang dikuburkan dan mempunyai batu nisan disitu semuanya akan masuk surga. Pekuburan ahli surga ini dibikin oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian - India dan yang satu lagi di Rabwah - Pakistan.
6. Mirza Ghulam Ahmad mengatakan: "Dunia ini bagaikan bangkai dan lebih hina dari bangkai cacing.
7. Dunia tidak akan dapat selamat tanpa menerima Ahmadiyah. Dunia terpaksa akan menerima pimpinan Ahmadiyah. Tanpa Ahmadiyah, dunia akan tetap dihimpit oleh musibah dan kesusahan dan jika tidak mau juga menerima Ahmadiyah tentu akan mengalami kehancuran.
8. Orang Ahmadiyah dilarang sembahyang berma'mum yang imamnya bukan orang Ahmadiyah.

Dan masih banyak lagi aqidah-aqidah dan syari'at-syari'at yang dibkin oleh Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya. Yang mana kesemuanya itu diyaqini dan diamalkan oleh mereka; Ditambah lagi yang menjadi kesukaan dan hoby mereka adalah menggunakan hadits-hadits palsu dan maudhu yang dari padanya dijadikan dasar aqidah dan syari'at. Yang tentunya kesemuanya itu akan selalu bertentangan dengan prinsip-prinsip yang Allah ajarkan di dalam Al-Qur'an dan penjelasan-penjelasan Rasul-Nya.

Sehingga akibat itu semua, maka yang tampak pada penglihatan mereka hanyalah ajaran-ajaran atau din yang disusun oleh Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya. Alam fikiran dan jiwa mereka diwarnai oleh ajaran-ajaran tersebut. Dan mereka berserah (Muslim) bukan kepada "DINULLAH", tetapi berserah (Muslim) kepada ajaran-ajaran atau din-nya Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya.

Akhirnya "DINULLAH" menjadi kabur atau tidak tampak

di mata mereka. Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 138, yang alih bahasanya:

> "Shibghah/celupan, warna Allah. Dan siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah? Dan hanya kepadaNyalah kami mengabdi."

Jadi alam fikiran, jiwa dan kalbu kita harus diwarnai oleh ajaran-ajaran atau Din yang disusun oleh Allah, kita wajib mengabdi dan berserah (Muslim) kepada ajaran-ajaranNya, itulah rahasia dari firman-Nya yang berbunyi: "INNADDINA 'INDALLAHIL-ISLAM" jika sifat penyerahan (Islam) terhadap ajaran-ajaran-Nya itu tidak ada pada seseorang, maka bagi orang itu tidak ada Din baginya.

Apalagi Rasulullah Saw bersabda: "LA DINA LIMAN LA 'AHDA LAHU", tidak ada Din bagi orang yang tidak menepati janji. Padahal "Menepati janji adalah satu ajaran dari ajaran-ajaran Allah Swt. Oleh karena itu saya menyeru kepada orang-orang Ahmadiyah agar segera meningalkan berhala-berhala mereka yang merupakan pangkal dari kemusyrikannya. Dan sesudah itu masuklah dan berserahlah kepada "DINULLAH" yang murni.

Seruan ini bukanlah seruan saya, tetapi seruan Allah Swt, saya hanya seorang penyampai dan penyambung seruan-Nya sebagaimana firman-Nya:

"Dan tiadalah mereka itu diperintah kecuali hanya untuk mengabdi kepada Allah selaku orang-orang yang memurnikan "DIN" yang kepunyaan-Nya (surat 98 Al Baiyinah ayat 5).

Dan Allah memerintahkan lagi untuk memerangi atau melawan berhala-berala)orang-prang yang menjadi sumber kemusyrikan), sehingga tidak akan ada fitnah yang masuk pada DINULLAH, dan akhirnya yang ada hanyalah "ADDIN" yang setiap ajarannya (baik aqidah ataupun syari'at) berasal dari Allah Swt (surat 8 al-anfal ayat 39).

Perintah atau seruan Allah itu baru dapat direalisasikan dengan jalan: "Orang-orang Qadiani harus segera mencampakkan aqidah-aqidah yang dibikin oleh Mirza Ghulam Ahmad dan Kha-

lifah-khalifahnya". Karena aqidah-aqidah itu bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Al Qur'an, seperti misalnya:

1. "Orang yang tidak mengimani kepada Mirza Ghulam Ahmad maka orang itu menjadi kafir dan matinya adalah "Mati Jahiliyah", karena tidak mau bai'at kepadanya.

Aqidah ini diyakini oleh orang-orang Qadiani di mana saja mereka berada. Aqidah ini dengan jelas bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, yang mengatakan:

Barang siapa yang mengingkari "Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada "Tali Allah yang sangat kuat", yang tiada pemutusan buat tali Allah tadi. (surat al-Baqarah ayat 256).

Jadi menurut ayat ini Thaghutlah yang harus diingkari, dan Allahlah yang wajib diimani. Thaghut adalah pemimpin (waliy) bagi orang-orang yang ingkar. Karena ajaran-ajaran aqidah yang datang dari thaghut akan menjadikan manusia menjadi gelap. Sedangkan ajaran-ajaran yang datang dari Allah akan menjadikan manusia menjadi terang (surat al-Baqarah ayat 251).

Orang-orang Qadiani juga memahami makna ayat tersebut dengan mengatakan: "Yang ingkar pada Thaghut menjadi kafir dan matinya adalah "Mati Jahiliyah". Bukankah Mirza Ghulam Ahmad dan khalifah-khalifahnya sebagai "Thaghut"? Karena mereka memproduksi aqidah-aqidah dan syari'at-syari'at yang tidak mendapatkan pengesahan dari Allah dan Rasul-Nya.

Misal yang ke-2 : "Mirza Ghulam Ahmad mengatakan: "Dunia ini bagaikan bangkai dan lebih hina dari bangkai cacing".
Nampaknya aqidah ini muncul dari hadist-hadist palsu yang mengatakan: "Dunia ini adalah bangkai . . . . ", dan Dunia itu dilaknat dan dilaknat apa-apa yang didalamnya . . . . .".

Aqidah semacam ini jelas-jelas bertentangan dengan prinsip ajaran Al-Qur'an yang mengatakan:

"Bahwa apa-apa yang ada pada planet bumi ini (dalam dunia) diciptakan oleh Allah untuk manfa'at manusia (surat 2 al-Baqarah ayat 29).

Dan bahkan dalam surat 3 ali-Imran ayat 191 dikatakan: "Orang-orang yang selalu ingat pada Allah dan mereka yang selalu mentafakkuri tentang penciptaan planet-planet dan bumi (yakni para pakar), mereka mengatakan, Ya Tuhan kami! Semuanya ini engkau ciptakan tidak sia-sia (banyak manfa'atnya untuk kepentingan umat manusia) . . . . . ".

Dan manusia yang berimanlah yang diamanati oleh Allah untuk menjadi penguasa, pengatur (khala-ifalardh) terhadap apa-apa yang ada di bumi (di dunia) ini, yang tentunya untuk kepentingan umat manusia (Surat 6, al-An'am ayat 165 dan surat ali-Imran ayat 110).

Menurut firman-firman Allah ini nyata kepada kita bahwa "Dunia ini bukanlah bangkai dan bukan pula dila'nat". Semuanya diciptakan oleh Allah untuk dapat dimanfa'atkan demi kepentingan umat manusia. Untuk dapat memanfa'atkannya tentunya diperlukan "Ilmu Pengetahuan". Untuk itu Allah telah menjadikan aqal fikiran bagi manusia. Dan aqal fikiran yang tidak diwarnai oleh aqidah-aqidah palsu seperti dunia bangkai, dunia dilaknat dan dunia penjara bagi orang mu'min, maka aqal fikiran tadi akan berjalan dan bekerja secara mulus dan akan menghasilkan "Ilmu Pengetahuan" yang dengan perantaraannya orang-orang yang beriman akan berkuasa dan pengatur di bumi ini (Khalaifal-ardh). Tetapi sebaliknya apabila aqal fikiran ini diwarnai dengan aqidah-aqidah palsu seperti aqidahnya Mirza Ghulam Ahmad tersebut di atas, maka aqal fikiran ini akan menjadi jumud, beku, gelap, mandek, dan tidak berilmu pengetahuan. Yang akhirnya mereka diatur, dikuasai oleh bangsa lain, dan mundur, terbelakang dalam segala hal. Dalam posisi yang seperti ini manusia itu akan sulit untuk dapat memelihara kebaikan dan kejujuran, bahkan kemiskinan akan dapat membawa seseorang kepada kekufaran (Hadits).

Jadi kemunduran kita adalah disebabkan oleh aqidah-aqidah palsu yang dibikin oleh manusia dan aqidah-aqidah palsu yang berasal dari hadits-hadits yang palsu. Kesemuanya itu sengaja dibikin oleh musuh-musuh Islam agar umat Islam ini menjadi terbelakang dan berpecah belah. Bagaimana dengan aqidah-aqidah palsu itu umat Islam menjadi tidak terbelakang? Karena aqal fi-

kiran mereka mau berjalan dan bekerja dengan mulus di stop oleh aqidah bahwa dunia ini bangkai, dunia ini dila'nat dan dunia ini tidak penting. Yang akhirnya dari mereka itu tidak pernah lahir ilmu pengetahuan dan teknologi. Padahal keduanya itu sangat diperlukan, karena dengan perantaraannya apa-apa yang ada di alam ini dapat dimanfa'atkan untuk kepentingan umat manusia.

Dan juga perpecahan di kalangan umat Islam disebabkan oleh aqidah-aqidah palsu yang dibikin oleh manusia dan aqidah-aqidah palsu yang berasal dari hadits-hadits yang palsu, seperti hadits-hadits Mahdi yang palsu telah melahirkan Firqah Ahmadiyah dan Firqah-firqah yang lain yang masing-masing pendiri Firqah tersebut mengaku menjadi "Mahdi".

Hadits-hadits palsu mengenai serban ('imamah) melahirkan firqah yang mewajibkan pada pengikut-pengikutnya untuk pakai serban. Hadits-hadits palsu mengenai perlunya "Uzlah" melahirkan kelompok yang mengisolirkan dirinya dari masyarakat. Hadits-hadits palsu yang mengenai keta'atan dengan mutlaq kepada pemimpin telah melahirkan pemimpin yang menindas pada pengikut-pengikutnya, terutama dari segi keuangan. Dan masih banyak lagi tentang hadits-hadits palsu yang telah melahirkan firqah-firqah tertentu.

Dengan jelas Allah telah melarang adanya firqah-firqah semacam itu (surat al-Imran ayat 103 dan 105). Karena firqah-firqah ini mengajak umat untuk memasuki firqahnya. Sehingga Allah Swt berfirman dalam surat 41, Fushshilat ayat 33:

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya dari orang yang menyeru atau mengajak umat manusia kepada Allah"?.

Jadi yang diizinkan oleh Allah adalah membentuk suatu kelompok umat yang tugasnya mengajak umat manusia kepada Allah, yang tentunya mengajak umat ini kepada kitab Allah (Al-Qur'an) yang didalamnya dijelaskan mana' yang ma'ruf dan mana yang mungkar (surat ali-Imran ayat 104).

Dan firqah Ahmadiyah Qadiani adalah firqah yang dilarang oleh Allah dalam kitab-Nya. Sebab firqah ini mengajak umat manusia bukan kepada Allah tetapi mengajak manusia untuk memasuki firqahnya. Sebagai bukti mereka mengatakan:

1). Siapa yang tidak mengimani Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mahdi maka ia menjadi kafir, dan matinya adalah "mati jahiliyah".

2). Dunia harus menerima pimpinan (khalifah) Ahmadiyah, kalau tidak akan mengalami kehancuran.

3). Harus mengisi formulir bai'at sebagai tanda masuk kedalam Ahmadiyah. Dan masih banyak lagi.

Maka di sini saya menyeru sekali lagi kepada saudara-saudara Ahmadiyah: "Bersegeralah kembali kepada Allah, Fafirruilallah... (surat 51 ayat 50), masuklah pada "DINULLAH' dengan mempelajari kitab-Nya. Karena hanya dengan menekuninya, jiwa dan alam fikiran saudara-saudara akan diwarnai dengan warna Allah (Sibghah Allah). Sehingga dengan perantaraannya jiwa dan fikiran, saudara-saudara tidak akan dapat diwarnai dengan warna lain oleh siapapun dan kelompok manapun. Dan siapapun orangnya yang kosong dari ilmu Al-Qur'an, akan mudah diombang-ambingkan oleh kelompok-kelompok tertentu. Karena dia tidak mempunyai "daya pengesan, radar".

Jadi, sesudah saudara-saudara meninggalkan Firqah Ahmadiyah, maka yang penting bagi saudara-saudara bukannya untuk memasuki firqah-firqah tergentu. Tetapi ikutilah "DINULLAH" yang benar-benar murni dan kemudian berserah (Islam) kepada-Nya.

Sekian dulu, Insya Allah penjelasan secara detail tentang "Memasuki Dinullah" ini akan diterangkan dalam buku yang khusus. Dan jika ada kelemahan-kelemahan saya dalam penyampaian seruan ini, saya sebagai manusia yang tidak luput dari kelemahan memohon ma'af yang sebesar-besarnya. Dan atas perhatiannya, saya mengucapkan : "Jazakumullah Ahsanaljazai!

JAKARTA, 30 Rabi'ulawal 1410 H.
Oktober 1989 M.

Wassalam, yang lemah

ttd.

AHMAD HARIADI

KEPUTUSAN
SIDANG PARIPURNA LENGKAP RAKERNAS
MAJELIS ULAMA INDONESIA

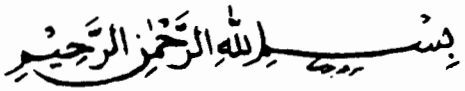

Sidang Paripurna Lengkap Rapat Kerja Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 4 Maret 1984/1 Jumadil Akhir 1404 jam: 09.00 s/d. 12.00 WIB memutuskan :

1. Menerima dan men-sahkan sepenuhnya kebijaksanaan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia selama masa bakti 1982 - 1983.
2. Menerima dan men-sahkan penggantian Sekretaris Umum Majelis Ulama Indonesia, dari H.A. Burhani Tjokrohandoko kepada H.A. Qadir Basalamah, Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji yang baru.
3. Menerima dan menyetujui penyelenggaraan Rakernas dan materi Rakernas Majelis Ulama Indonesia yang akan berlangsung tanggal 4 s/d 8 Maret 1984.

Jakarta, 4 Jumadil Akhir 1404 H.
8 Maret 1984 M

Ketua Umum,	PIMPINAN SIDANG Ketua Dewan Pertimbangan MUI,
ttd.	ttd.
(K.H. SYUKRI GHOZALI)	(H. MUNAWIR SYADZALI, M.A.)

Lampiran Keputusan
RAKERNAS MAJLIS ULAMA INDONESIA
Bidang Pembinaan Aqidah (Sub A)
Tentang
JEMAAT AHMADIYAH QADIANI

1). Bahwa Jemaat Ahmadiyah di wilayah Negara Republik Indonesia yang berstatus sebagai badan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I. No. JA/23/13 tanggal 13-3-1953 (tambahan Berita Negara tanggal 31-3-1953 No. 26), bagi ummat Islam menimbulkan :

a). Keresahan karena isi ajarannya bertentangan dengan ajaran agama Islam.
b). Perpecahan khususnya dalam hal Ubudiyah (sholat), bidang Munakahat dan lain-lain.
c). Bahaya bagi ketertiban dan keamanan Negara.

Maka dengan alasan-alasan tersebut dimohon kepada fihak yang berwenang untuk meninjau kembali Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I. No. J.A/23/13, tanggal 13-3-1953 (tambahan Berita Negara No. 26, tanggal 31-3-1953).

2). Menyerukan kepada :

a). Agar Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, para Ulama, dan Da'i di seluruh Indonesia, menjelaskan kepada masyarakat tentang sesatnya Jemaat Ahmadiyah Qadiyani yang berada di luar Islam.

b). Bagi mereka yang telah terlanjur mengikuti Jemaat Ahmadiyah Qadiyani supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang benar.

c). Kepada seluruh ummat Islam supaya mempertinggi kewaspadaannya, sehingga tidak akan terpengaruh dengan faham yang sesat itu.

DEPARTEMEN AGAMA

DIREKTORAT JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM DAN URUSAN HAJI
Jalan M.H. Thamrin No. 6 Telp. 320827/323275/325003
Telegram Pos 3500/JKT.
JAKARTA

Jakarta, 20 September 1984

Nomor : D/BA.01/3099/84
Lamp. : 1 (satu) expl.
Hal : Aliran Ahmadiyah.-

Kepada

Yth. Kantor Wilayah Departemen Agama
Propinsi
Up. Kepala Bidang Penerangan
Agama Islam
di-

Seluruh Indonesia

Assalamu'alaikum wr.wb.

Mengingat banyaknya pertanyaan dari berbagai pihak baik instansi Pemerintah maupun Lembaga Keagamaan, perlu kami informasikan tentang Aliran Ahmadiyah sebagai berikut :

1. Rekomendasi Rakernas MUI se-Indonesia tanggal 4-8 Marat 1984 sebagai berikut :

   Tentang Jemaat Ahmadiyah Qadiyan :

   1) Bahwa Jemaat Ahmadiyah di wilayah Negara Republik Indonesia yang berstatus sebagai badan hukum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.No.JA/23/13 tanggal 31 - 3 1953 No.26) bagi ummat Islam menimbulkan :

      a. Keresahan karena isi ajarannya bertentangan dengan ajaran Agama Islam ;

      b. Perpecahan khususnya dalam hal Ubudiyah (sholat), bidang Munakahat dan lain-lain ;

      c. Bahaya bagi ketertiban dan keamanan Negara.

      Maka dengan alasan-alasan tersebut dimohon kepada fihak yang berwenang untuk meninjau kembali Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I.No.JA/23/13, tanggal 13-3-1953 (tambahan Berita Negara No.26, tanggal 31-3-1953).

   2) Menyerukan kepada :

      a. Agar Majelis Ulama Indonesia, Majelis Ulama Daerah Tingkat I, Daerah Tingkat II, para Ulama dan Da'i di Seluruh Indonesia, menjelaskan kepada masyarakat tentang sesatnya Jemaat Ahmadiyah Qadiyan yang berada di luar Islam.

      b. Bagi mereka yang telah terlanjur mengikuti Jemaat Ahmadiyah Qadiyan supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang benar.

      c. Kepada seluruh ummat Islam supaya mempertinggi kewaspadaannya, sehingga tidak akan terpengaruh dengan faham yang sesat itu.

2. Informasi dari Litbang Agama Up. Kapuslitbang Kehidupan Beragama tanggal 16 Januari 1984 No.P.II/3/11/039/84 perihal Aliran Ahmadiyah seperti berikut :

   2.1. Ahmadiyah terdiri dari dua aliran yaitu Alirah Ahmadiyah Qadiyani yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad, sebagai Nabi dan Ahmadiyah Aliran Lahore yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Mujaddid.

2.2. Jemaat Ahmadiyah Indonesia merupakan organisasi Ahmadiyah Aliran Qadiyan yang ada di Indonesia berstatus Badan Hukum terdaftar di Departemen - Kehakiman No.J.A.5/23/137 tertanggal 13 Maret - 1953 berpusat di Jalan Balikpapan I No.10 Jakarta.

2.3. Ahmadiyah Aliran Lahore disebut Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) semula berpusat di Jakarta dan telah berpindah ke Yogyakarta; banyaknya - bergerak dibidang Pendidikan seperti Perguruan-Islam Republik Indonesia (PIRI);

2.4. Kebijaksanaan Pemerintah Negara Sahabat terhadap Aliran Qadiyani antara lain :

a. Di Pakistan, Pemerintah telah memutuskan bahwa Anggota Qadiyani bukan orang Islam (Majalah Panji Masyarakat No.161 Tahun XVI 15 Oktober 1974).

b. Rabithah Alam Islami menyatakan Ahmadiyah Qadiyani adalah kafir dan keluar dari Islam.

c. Pemerintah Arab Saudi telah melarang anggota Ahmadiyah memasuki Saudi Arabia (Majalah Qiblat No.15 tahun XXII Pebruari 1975).

2.5. Pengkajian terhadap aliran-aliran Ahmadiyah menghasilkan bahwa aliran Ahmadiyah Qadiyani di anggap menyimpang dari Islam karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi, sehingga mereka percaya bahwa Nabi Muhammad bukan Nabi terakhir. Terlihat dengan jelas pada kepala surat Jemaat Ahmadiyah Indonesia yang mencantumkan - kalimat "Nahmadehu wa nushalli 'ala rasulihil - karim wa'ala 'abdihi al masihil ma'u uud".

2.6. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut kiranya perlu dijaga agar kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia tidak menyebar luaskan pahamnya di luar pemeluknya agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat beragama dan mengganggu kerukunan kehidupan beragama.

Atas perhatian Saudara kami ucapkan terima kasih - dan kepada semua pihak menjadi maklum adanya.

Wassalam

A.U.MENTERI AGAMA R.I.
DIREKTUR JENDERAL
BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM DAN URUSAN HAJI,

H. KAFIR BAHARUDDIN
NIP 150106021

Tembusan Yth :

1. Bapak Menteri Agama (sebagai laporan)
2. Ka. Badan Litbang Agama Dep. Agama
3. Arsip.

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

KERAJAAN SAUDI ARABIA
PIMPINAN KANTOR RESEARCH, IFTA,
DA'WAH DAN IRSYAD
KANTOR ATACHE KEAGAMAAN DI
JAKARTA

Yang terhormat Dirjen Bimas Islam dan Haji Kementerian Agama;

Assalamu'alaikum wr. wb.

Kedutaan Besar Saudi Arabia di Jakarta menyampaikan salam hormatnya kepada Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dengan hormat disampaikan kepadanya bahwa keputusan Konferensi Rabithah Alam Islami yang dikeluarkan di Karachi dan keputusan Konferensi Organisasi-organisasi Islam di Mekkah keputusan dan rekomendasi Dewan Tertinggi Masjid se Dunia yang dikeluarkan dalam sidangnya yang ke 2, ke 3 dan ke 4 tahun 1398 dan 1399 H, kesemuanya berisi penentangan kaum muslimin terhadap kegiaatan destruktif yang dilakukan oleh golongan qadyaniyah di seluruh dunia. Keputusan tersebut secara aklamasi menyatakan bahwa golongan yang disebut Qadyaniyah atau Ahmadiyah ialah satu golongan destruktif yang menjadikan Islam sebagai kedok untuk menutupi tujuannya yang busuk yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Dan pertentangan tersebut yang paling jelas adalah pengakuan pemimpinnya bahwa dirinya sebagai nabi dan mengingkari Muhammad saw sebagai penutup kenabian serta menyelewengkan nash-nash Al-Qur'an. Qadyaniyah bekerja sama dengan imperialisme serta zionisme serta kekuatan-kekuatan yang menentang Islam. Dan kekuatan-kekuatan ini menjadikannya sebagai alat untuk menghancurkan 'aqidah Islamiyah dan menyelewengkannya.

Sebagaimana juga yang terdapat pada keputusan-keputusan dan rekomendasi-rekomendasi Dewan Tertinggi Masjid se-Dunia dalam sidangnya yang ke 3 dan ke 4 yang memperkuat sepenuhnya apa yang telah diputuskan oleh Kantor Research, Ifta, Dakwah dan Irsyad di Kerajaan Saudi Arabia, bahwa golongan ini sesat dan menyesatkan. Dan merekomendasikan agar disiarkan fatwa yang menyatakan bahwa golongan Qadyaniyah sudah keluar dari agama Islam. Dewan menyerukan kepada Pemerintah-Pemerintah Islam untuk tidak mengangkat seorang Qadyaniyah sebagai pegawai di negaranya dan memutuskan kontrak dengan siapapun yang sudah nyata-nyata bahwa ia Qadyani. Dan Dewan menegaskan kewaspadaannya terhadap golongan ini dan menjelaskan kesesatannya serta kekafirannya. Dewan merekomendasikan agar Sekretariat Jenderal Alam Islami mengadakan survey yang teliti terhadap pusat-pusat dan tempat-tempat Ibadah mereka serta waspada terhadap karangan-karangan mereka dan terjemahan Al-Qur'an yang mereka lakukan.

Dan mengingat Indonesia sebagai anggota aktif dari Rabithah Alam Islami dan sebelumnya bersama-sama dengan saudara-saudaranya dari negara-negara anggota telah mendukung keputusan-keputusan yang dikeluarkan dalam masalah ini, maka tidak diragukan lagi bahwa ia juga memberikan sumbangsih yang aktif dalam pelaksanaan isi keputusan-keputusan dan rekomendasi-rekomendasi ini. Mengingat timbulnya kegiatan-kegiatan yang semakin meluas bagi golongan ini di seluruh Indonesia sehingga mereka mempunyai markas-markas, tempat-tempat Ibadah dan sekolah-sekolah khusus, dan mereka juga memiliki bulletin-bulletin, karangan-karangan dan pengiriman-pengiriman pelajaran-pelajaran dan propagandis, Dan telah diselenggarakan beberapa konferensi untuk mereka di Tasikmalaya, Singaparna dan Bali dan lain-lainnya.

Maka diharapkan dari Kementerian, memberikan perhatian sepenuhnya dalam mengambil tindakan yang semestinya, untuk melarang kegiatan-kegiatan golongan qadyaniyah ini, dan menjelaskan kesesatan serta kekafirannya kepada masyarakat Indonesia yang beragama.

Kepada Allah kita memohon taufiq untuk semuanya menuju keridhaan-Nya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Atase Keagamaan
Kedutaan Besar Saudi Arabia
di Jakarta

cap atase Keagamaan

Ibrahim Yusuf Khan

Nomor : 79/50/958
10/7/1401

Tembusan dikirim :

Kepada YM Syeikh Abdul Aziz Bin Baz
Ketua Umum Kantor Riset, Ifta, Da'wah dan Irsyad
untuk dimaklumi.

Kepada YM Duta Besar Saudi Arabia, dan mohon menugaskan Konsulat untuk membuat daftar nama-nama orang Qadyani, untuk melarang mereka masuk ke Saudi Arabia, baik untuk Haji, umrah atau bekerja.

Kepada Yang Terhormat Direktur Da'wah di Luar Negeri
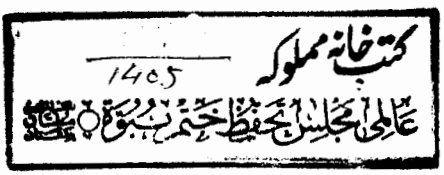
Disimpan pada arsip 9/1/50
Disimpan pada arsip 9/1/22